

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Di era globalisasi saat ini, perkembangan teknologi yang semakin pesat menuntut masyarakat untuk senantiasa menyesuaikan diri dengan perubahan yang terjadi dalam berbagai aspek kehidupan sosial, ekonomi, dan budaya. Perkembangan teknologi tidak hanya menghadirkan kemajuan, tetapi juga memberikan berbagai kemudahan dalam menunjang aktivitas kehidupan sehari-hari. Kemudahan tersebut mendorong masyarakat untuk memilih layanan yang bersifat praktis, cepat, dan efisien dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Di sisi lain, pesatnya perkembangan teknologi digital juga berimplikasi pada meningkatnya tuntutan pemenuhan kebutuhan ekonomi masyarakat, terutama di tengah kondisi ekonomi yang semakin kompetitif¹.

Pergeseran paradigma ekonomi ini paling nyata terlihat pada transformasi struktural di sektor ketenagakerjaan. Digitalisasi memicu lahirnya *gig economy* atau sistem kerja berbasis platform, yang mengandalkan algoritma aplikasi sebagai *intermediary* antara penyedia dan konsumen jasa. Model ekonomi ini secara radikal mendekonstruksi relasi kerja konvensional yang kaku menuju pola kerja yang terdesentralisasi dan diklaim lebih fleksibel. Salah satu manifestasi empiris dari

¹ I. Verasatiwi & R. R. Wulan, (2018), Studi Fenomenologi Pengemudi Ojek Online Perempuan di Kota Bandung dalam Kajian Feminisme. *Acta Diurna: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 14(1), Hlm.91-93

fenomena ini di Indonesia adalah masifnya ekspansi layanan transportasi berbasis aplikasi (*ride-hailing*) seperti Grab dan sejenisnya. Keberadaan transportasi *online* awalnya diinisiasi sebagai solusi inovatif atas problem mobilitas urban yang tidak efisien. Namun, dalam perkembangannya, ekosistem ini bertransformasi menjadi jaring pengaman ekonomi (*economic safety net*) dan alternatif mata pencaharian utama bagi kelas pekerja yang teralienasi dari sektor formal.

Dalam ketenagakerjaan, pekerjaan berbasis platform digital sering dikonseptualisasikan sebagai bentuk mutakhir dari sektor informal, atau yang kerap diistilahkan sebagai "sektor informal gaya baru" (*new informal sector*). Karakteristik fundamental sektor informal konvensional seperti ketiadaan jaminan sosial, kerentanan hubungan kerja, sistem upah berbasis komisi, dan minimnya perlindungan regulasi ternyata teresonansi kuat dalam ekosistem transportasi *online*². Para driver tidak direkognisi sebagai karyawan atau buruh formal, melainkan dilabeli dengan eufemisme "mitra driver" (*independent contractors*). Pelabelan ini menempatkan pekerja pada posisi yang rentan karena mereka menanggung risiko operasional secara mandiri tanpa adanya kontrak kerja yang mengikat perusahaan penyedia aplikasi untuk memberikan jaminan kesejahteraan sosial.

Meskipun sarat akan kerentanan, sektor informal faktanya masih menjadi pilar utama yang menopang struktur ketenagakerjaan di Indonesia. Berdasarkan rilis data Badan Pusat Statistik (BPS) pada Agustus 2024, tercatat sebanyak 57,95%

² Janine Berg, Marianne Furrer, Ellie Harmon Uma Rani, dan M Six Sliberman, (2018), *Digital Labour Platform and The Future of Work Towards Decent Work in The Online World*, Internasional Labour Organization.

dari total 144,64 juta angkatan kerja, atau ekuivalen dengan 83,8 juta jiwa, terserap dalam sektor informal³. Data ini menunjukkan bahwa sektor informal bukanlah fenomena marginal, melainkan realitas sosial yang melekat dalam kehidupan ekonomi masyarakat Indonesia. Dominasi sektor informal mencerminkan adanya keterbatasan lapangan kerja formal yang mampu menyerap seluruh angkatan kerja, sehingga sektor informal menjadi pilihan utama bagi sebagian besar masyarakat. Lebih jauh, analisis sosiologis terhadap struktur tenaga kerja informal menyingkap adanya fenomena feminisasi pekerja informal (*feminization of informal labor*). Keterlibatan perempuan dalam aktivitas ekonomi di ranah publik menunjukkan tren eskalasi yang persisten. Merujuk pada data agregat BPS, proporsi perempuan yang teresidu di sektor informal secara konsisten melampaui persentase laki-laki dalam tiga tahun terakhir. Realitas statistik ini dapat diamati melalui tabel komparasi berikut:

Table 1.1 Data Proporsi Lapangan Kerja Informal Menurut Jenis Kelamin %

Jenis Kelamin	Proporsi Lapangan Kerja Informal Menurut Jenis Kelamin (%)		
	2021	2022	2023
Laki – Laki	56,61	56,03	55,81
Perempuan	63,80	64,43	64,25

Sumber: Badan Pusat Statistik

³ Badan Pusat Statistik, Keadaan Angkatan Kerja di Indonesia Agustus 2024. <https://www.bps.go.id/id/pressrelease/2024/11/05/2373/tingkat-pengangguran-terbuka--tpt--sebesar-4-91-persen-.html>

Data tersebut menunjukkan bahwa dalam rentang beberapa tahun terakhir, perempuan masih mendominasi keterlibatan dalam sektor pekerja informal. Bidang pekerjaan ini mencakup berbagai aktivitas, seperti berdagang, bekerja sebagai pembantu rumah tangga (art), pekerja sebagai tukang kebun, dan menyediakan berbagai layanan harian lainnya. Meskipun peran-peran ini memberikan kontribusi signifikan dalam mendukung perekonomian keluarga, perempuan yang bekerja di sektor informal sering menghadapi beban ganda, yaitu : memenuhi tanggung jawab sebagai pencari nafkah sekaligus istri dan ibu dalam rumah tangga.

Dalam konteks tersebut, keputusan perempuan untuk melakukan penetrasi ke dalam profesi pengemudi ojek *online* tidak dapat direduksi semata-mata sebagai rasionalitas ekonomi untuk bertahan hidup (*survival strategy*). Fenomena ini membawa implikasi sosiologis yang jauh lebih radikal, yakni sebagai arena pembongkaran (*disruption*) terhadap tata ruang patriarki. Mengendarai sepeda motor di jalan raya, bekerja hingga larut malam, dan menavigasi ruang urban yang keras adalah atribut maskulinitas yang secara tradisional dilekatkan pada laki-laki⁴. Oleh karena itu, kehadiran perempuan sebagai driver ojek *online* merupakan sebetulnya perlawanan simbolik terhadap konstruksi sosial konvensional yang selama berabad-abad mendomestikasi peran perempuan secara spasial.

Meski demikian, emansipasi ini tidak terjadi di ruang hampa yang steril dari hambatan. Di lapangan, perempuan driver ojek *online* harus mengartikulasikan eksistensinya di tengah hegemoni budaya patriarki yang kerap memproduksi

⁴ T. Alifina, (2021), Tantangan Perempuan Pengemudi Ojek Online di Kota Surabaya dalam Perspektif Maxine Molyneux. *Jurnal PUBLIQUE*, 2(1), Hlm. 64-84

kerentanan ganda. Mereka menghadapi kontradiksi antara tuntutan profesionalisme kerja yang maskulin dan ekspektasi sosial yang feminin. Realitas di jalanan menempatkan mereka pada risiko berlapis, mulai dari pelecehan seksual verbal (*catcalling*) maupun nonverbal, komentar seksis, objektifikasi, hingga stigmatisasi moral akibat jam kerja yang tidak beraturan. Belum lagi adanya bias gender yang termanifestasi dalam bentuk ketidakpercayaan penumpang terhadap kecakapan spasial maupun kompetensi fisik perempuan dalam mengemudikan kendaraan, yang sering kali berujung pada pembatalan pesanan secara sepihak (*cancellation bias*).

Berdasarkan data, jumlah penduduk Kota Bekasi pada tahun 2024 diperkirakan mencapai 2,64 juta jiwa. Seiring dengan pertumbuhan penduduk tersebut, sektor pekerjaan informal di Kota Bekasi juga menunjukkan tren peningkatan. Data BPS mencatat bahwa proporsi pekerja informal meningkat dari 29,81% pada tahun 2019 menjadi 35,43% pada tahun 2021. Sektor pekerjaan informal ini mencakup berbagai bidang, seperti driver ojek online, pedagang, sopir, dan sebagainya. Peningkatan jumlah pekerja di sektor informal menunjukkan bahwa pekerjaan berbasis jasa menjadi salah satu alternatif penting bagi masyarakat dalam mengakses peluang kerja di tengah dinamika ekonomi perkotaan. Dalam konteks perkembangan sektor jasa tersebut, layanan transportasi berbasis aplikasi menjadi salah satu bidang yang mengalami pertumbuhan signifikan. Di Kota Bekasi, jumlah mitra driver ojek online menunjukkan kecenderungan meningkat dari tahun ke tahun seiring dengan tingginya kebutuhan masyarakat terhadap layanan transportasi yang praktis dan efisien. Fenomena ini tidak hanya melibatkan

laki-laki, tetapi juga semakin banyak perempuan yang turut berpartisipasi sebagai driver ojek online. Kondisi tersebut mencerminkan adanya perubahan sosial dalam struktur ketenagakerjaan, sekaligus peningkatan keterlibatan perempuan dalam sektor ekonomi digital. Perempuan tidak lagi hanya diposisikan sebagai pengguna layanan, tetapi juga sebagai aktor ekonomi yang berperan aktif di ruang publik.

Salah satu komunitas yang mewadahi driver ojek online perempuan di Kota Bekasi adalah komunitas “Lady Grab Bekasi Bersinergi” yang berada di wilayah Kec.Bekasi Timur, Kota Bekasi. Komunitas ini tidak hanya berfungsi sebagai ruang kebersamaan, tetapi juga menjadi sarana saling mendukung, berbagi pengalaman, serta memberikan perlindungan antar sesama mitra perempuan dalam menghadapi berbagai tantangan kerja di lapangan. Keberadaan komunitas ini menunjukkan pentingnya solidaritas sosial bagi perempuan driver ojek *online* dalam menjalani pekerjaan di sektor transportasi digital. Melalui interaksi yang terjalin dalam komunitas Lady Grab Bekasi Bersinergi, perempuan driver ojek online membangun pemaknaan bersama mengenai peran, identitas, dan posisi mereka sebagai perempuan pekerja di sektor transportasi online. Komunitas menjadi ruang sosial yang memungkinkan terjadinya proses pertukaran pengalaman, pembentukan solidaritas, serta penguatan identitas kolektif sebagai perempuan driver ojek online. Dalam konteks ini, komunitas tidak hanya berfungsi sebagai wadah sosial, tetapi juga sebagai arena pembentukan dan penguatan konstruksi sosial identitas perempuan sebagai pekerja di ruang publik.

Untuk membedah kompleksitas fenomena ini secara komprehensif, penelitian ini mengadopsi kerangka pemikiran Teori Konstruksi Sosial atas Realitas

yang digagas oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann. Teori ini berasumsi bahwa realitas sosial bukanlah suatu entitas yang *given* (terberikan), melainkan produk dari proses dialektika yang terus-menerus antara individu (agen) dan masyarakat (struktur) melalui tritunggal momen: eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Penggunaan pisau analisis ini dinilai sangat relevan untuk mengurai benang merah mengenai bagaimana identitas gender tidak statis, melainkan dapat diproduksi ulang melalui aktivitas sosial yang repetitif. Dalam konteks subjek penelitian yakni 5 (lima) anggota komunitas Lady Grab Bekasi Bersinergi proses dialektika tersebut berlangsung secara empiris. *Pertama*, pada momen eksternalisasi, perempuan-perempuan ini mencurahkan kedirian mereka ke dalam dunia sosial dengan mengambil keputusan sadar untuk menjadi pengemudi ojek *online*. Tindakan ini merupakan ekspresi proaktif untuk merengkuh independensi finansial dan keluar dari kungkungan ruang domestik. *Kedua*, pada momen objektivasi, praktik mengemudi ojek yang dilakukan berulang-ulang oleh perempuan ini mulai menjadi fakta sosial yang objektif di jalanan Kota Bekasi. Kehadiran mereka memengaruhi persepsi masyarakat umum, memicu resistensi (stigma/diskriminasi), sekaligus secara perlahan mulai menormalisasi eksistensi perempuan di ruang maskulin tersebut. *Ketiga*, pada momen internalisasi, subjek menyerap kembali realitas objektif yang telah terbentuk tersebut termasuk nilai-nilai solidaritas dan ketangguhan yang didapat dari komunitas Lady Grab ke dalam kesadaran subjektif mereka. Proses internalisasi ini melahirkan makna baru bagi diri mereka: bukan lagi sebagai perempuan yang rentan, melainkan sebagai individu berdaya yang sanggup bertahan hidup di medan aspal yang keras.

Penelitian ini penting untuk dilakukan karena subjek driver ojek online perempuan yang tergabung dalam komunitas Lady Grab Bekasi Bersinergi di Jl. KH Agus Salim, terkait dengan proses konstruksi sosial driver ojek online perempuan dalam perspektif Peter L. Berer & Thomass Luckmann. Penelitian terdahulu, seperti penelitian yang dilakukan oleh Sisca Dita Angelina, dkk (2025) menunjukkan bahwa perempuan yang bekerja di sektor informal, termasuk sebagai driver ojek online, kerap mengalami berbagai bentuk ketidakadilan, seperti pelecehan verbal maupun non-verbal, diskriminasi gender, stigma sosial, serta keraguan masyarakat terhadap kemampuan perempuan dalam bekerja di ruang publik⁵. Namun, sebagian besar penelitian sebelumnya lebih banyak berfokus pada pengalaman individu driver perempuan dan belum secara mendalam membahas bagaimana komunitas menjadi ruang sosial yang membentuk makna, identitas, serta cara pandang perempuan terhadap profesinya sebagai driver ojek online. Fenomena lapangan yang terjadi di komunitas Lady Grab Bekasi Bersinergi menunjukkan bahwa masih terdapat tantangan berupa stigma, tuntutan ekonomi, persoalan keamanan, hingga penyesuaian diri terhadap lingkungan kerja. Dalam kondisi tersebut, komunitas memiliki peran penting sebagai ruang interaksi sosial yang memungkinkan para anggota saling berbagi pengalaman, membangun solidaritas, memperoleh dukungan emosional, serta membentuk pemahaman bersama mengenai identitas mereka sebagai perempuan pekerja di sektor informal. Melalui proses interaksi tersebut, realitas sosial mengenai perempuan driver ojek online

⁵ S. D. Angelina, W. Utamidewi, dan L. Nayiroh, (2025), Konstruksi Makna Profesi Ojek Online (Studi Fenomenologi Pengemudi Ojek Online Perempuan di Kota Bekasi), *Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 7(2), Hlm. 203-210

terbentuk, dipertahankan, dan dimaknai secara bersama oleh anggota komunitas. Komunitas Lady Grab Bekasi Bersinergi dipilih karena merupakan salah satu komunitas driver perempuan di kota Bekasi yang telah aktif sejak tahun 2020 dan memiliki struktur organisasi serta kegiatan yang mendukung solidaritas antar anggotanya.

1.2. Permasalahan Penelitian

Permasalahan utama dalam penelitian ini berangkat dari fenomena keterlibatan perempuan dalam profesi sebagai driver ojek *online* di Kec. Bekasi Timur, Kota Bekasi. yang pada dasarnya merupakan ruang kerja yang secara sosial dan budaya masih sangat lekat dengan peran laki-laki. Perempuan driver ojek *online* tidak hanya menghadapi tantangan fisik dalam menjalankan profesinya, tetapi juga harus berhadapan dengan konstruksi sosial yang sering kali memandang rendah keterlibatan perempuan dalam ruang publik yang keras dan maskulin seperti jalanan kota. Mereka kerap kali menghadapi stigma dan stereotip dari masyarakat yang masih memegang teguh nilai-nilai patriarkal, seperti anggapan bahwa perempuan seharusnya hanya berperan di ranah domestik. Namun, kenyataannya, mereka justru membentuk makna baru terhadap identitasnya sebagai perempuan yang mandiri, tangguh, dan mampu menjalankan dua peran sekaligus: sebagai pencari nafkah di ruang publik dan sebagai ibu atau istri di rumah. Dalam konteks ini, menarik untuk melihat keberadaan komunitas ojek online perempuan yang tergabung dalam “Lady Grab Bekasi Bersinergi”, sebuah komunitas solidaritas antar-driver perempuan yang menjadi ruang dukungan emosional, pertukaran

pengalaman, serta wadah pemberdayaan di tengah tantangan sosial yang mereka hadapi. Keberadaan komunitas ini menjadi representasi penting dari bentuk kolektif perempuan dalam menegosiasikan posisi sosial mereka di tengah lingkungan yang masih sarat ketimpangan gender. Permasalahan yang muncul dalam konteks ini mencakup bagaimana perempuan driver ojek *online* membangun dan menegosiasikan identitas sosialnya, bagaimana mereka menyikapi tekanan dan pandangan masyarakat, serta bagaimana interaksi sosial yang mereka jalani membentuk pemahaman baru tentang peran perempuan dalam struktur sosial yang sedang berubah. Penelitian ini memusatkan perhatian pada pengalaman subjektif para driver perempuan bagaimana mereka menghadapi realitas sosial yang ada, meresponsnya, dan dalam prosesnya justru ikut membentuk ulang struktur makna sosial terkait peran gender di masyarakat perkotaan.

Dengan menggunakan pendekatan Teori Konstruksi Sosial, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara kritis bagaimana makna sosial atas profesi driver ojek *online* perempuan dibentuk, diperkuat, atau bahkan dipertentangkan dalam kehidupan sosial sehari-hari. Permasalahan ini penting untuk dikaji tidak hanya karena mencerminkan perubahan dalam struktur kerja dan peran gender, tetapi juga karena dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam mengenai bagaimana perempuan berdaya, bertahan, dan membentuk identitasnya dalam dunia kerja berbasis teknologi di era digital:

1. Apa yang melatarbelakangi perempuan memilih bekerja sebagai driver ojek *online* komunitas “Lady Grab Bekasi Bersinergi” di Kota Bekasi?

2. Bagaimana proses terbentuknya konstruksi sosial identitas perempuan sebagai driver ojek *online* dalam komunitas Lady Grab Bekasi Bersinergi, di Kota Bekasi?
3. Bagaimana dampak konstruksi sosial tersebut terhadap peran sosial, relasi sosial, dan kepercayaan diri perempuan sebagai driver ojek *online* dalam kehidupan sehari-hari?

1.3. Tujuan Penelitian

- a) Untuk menjelaskan aktivitas keseharian dan pengalaman kerja para driver ojek *online* perempuan di Komunitas Lady Grab Bekasi Bersinergi, di Kota Bekasi
- b) Untuk menganalisis proses terbentuknya konstruksi sosial identitas perempuan sebagai driver ojek *online* dalam komunitas Lady Grab Bekasi Bersinergi, di Kota Bekasi
- c) Untuk menganalisis dampak konstruksi sosial terhadap peran sosial, relasi sosial, dan kepercayaan diri perempuan sebagai driver ojek *online* dalam kehidupan sehari-hari.

1.4. Manfaat Penelitian

Pada subbab ini dijelaskan manfaat yang diharapkan dapat diperoleh dari pelaksanaan penelitian, baik secara akademik maupun praktis. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan tidak hanya memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian ilmiah, tetapi juga menjadi sumber informasi dan referensi

yang bermanfaat dalam memahami dinamika sosial yang dialami oleh perempuan driver ojek *online*.

1.4.1. Manfaat Akademik

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi bagi pengembang kajian sosiologi, khususnya dalam ranah sosiologi gender. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi mahasiswa yang tertarik mendalami kajian mengenai perempuan, serta konstruksi sosial terhadap identitas gender dalam dunia kerja modern. Selain itu, penelitian diharapkan dapat menjadi bagian dari kepustakaan di Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Jakarta, Program Studi Pendidikan Sosiologi.

1.4.2. Manfaat Praktis

a) Peneliti

Melalui penelitian ini, peneliti mendapatkan pengalaman langsung dalam memahami realitas sosial di lapangan, menganalisis data, serta dapat menyusun temuan yang relevan. Pengalaman tersebut tidak hanya memperkaya wawasan peneliti, tetapi juga mengembangkan keterampilan metodologis dan analitis dalam mengkaji fenomena sosial, khususnya yang berkaitan dengan isu gender dan dinamika pekerjaan dalam sektor informal.

b) Mahasiswa

Mahasiswa diharapkan dapat memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai realitas sosial dan tantangan yang dihadapi oleh driver ojek *online* perempuan dalam sektor kerja informal, khususnya pada layanan transportasi berbasis aplikasi seperti Go-Jek, Grab, dll. Penelitian ini juga dapat menjadi sumber pembelajaran yang relevan dalam mata kuliah yang berkaitan dengan sosiologi gender, serta dapat membantu mahasiswa dalam melihat bagaimana konstruksi sosial membentuk pengalaman kerja dan identitas Perempuan dalam ruang publik.

c) Driver Ojek Online

Bagi driver ojek *online*, khususnya driver perempuan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai pengalaman sosial yang mereka alami dalam menjalankan profesinya. Hasil penelitian ini dapat membantu driver menyadari bahwa berbagai tantangan, stigma, maupun strategi bertahan yang muncul merupakan bagian dari proses konstruksi sosial yang dialami bersama. Pemahaman ini diharapkan dapat memperkuat rasa percaya diri, solidaritas, serta kesadaran kolektif dalam menghadapi dinamika kerja ojek *online*.

d) Komunitas

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat praktis bagi komunitas ojek *online* dalam memperkuat solidaritas dan rasa

kebersamaan antaranggota, meningkatkan dukungan sosial bagi driver ojek online perempuan, serta mendorong terciptanya lingkungan komunitas yang aman dan inklusif. Selain itu, penelitian ini juga mendukung penguatan identitas kolektif driver serta memperkuat peran komunitas sebagai ruang berbagi pengalaman dan informasi yang bermanfaat bagi anggotanya.

e) Penumpang

Hasil penelitian ini, memberikan rekomendasi bagi instansi transportasi online untuk menerapkan kebijakan yang lebih inklusif serta adil. Penerapan kebijakan tersebut dapat berdampak pada peningkatan kualitas layanan bagi pengguna, sekaligus mendorong pengguna agar lebih menyadari pentingnya membangun sikap yang lebih empati, menghargai, serta menjalin interaksi yang lebih positif dalam menggunakan layanan ojek *online*. Kesadaran ini juga diharapkan dapat berkontribusi pada terciptanya kesetaraan gender.

1.5 Tinjauan Penelitian Sejenis

Penelitian ini menggunakan beberapa tinjauan penelitian sejenis yang sumber berasal dari jurnal penelitian baik nasional maupun internasional, tesis, disertasi, dan berbagai artikel online yang membantu penulis dalam melakukan penelitian. Berikut merupakan studi literatur tinjauan penelitian sejenis yang akan memaparkan hasil studinya pada masing-masing studi yang berkaitan mengenai

skripsi yang berjudul Konstruksi Sosial Driver Ojek Online Perempuan (Studi Kasus: 5 Anggota Komunitas Lady Grab Bekasi Bersinergi, di Kota Bekasi)

Pada literatur pertama Beger dan Luckmann menjelaskan bahwa realitas tidak hadir secara alamiah, melainkan dibentuk melalui proses sosial yang berlangsung secara terus – menerus dalam kehidupan sehari - hari. Dalam *The Social Construction of Reality: A Treatise in the sociology of knowledge*, Masyarakat dipahami sebagai produk manusia yang dihasilkan melalui aktivitas sosial, namun kemudian hadir sebagai realitas objektif yang berada di luar individu. Realitas objektif tersebut selanjutnya membentuk kesadaran individu melalui proses internalisasi, sehingga manusia pada akhirnya menjadi produk Masyarakat yang ia ciptakan sendiri⁶. Proses pembentukan realitas sosial ini berlangsung melalui tiga momen dialektis utama, yaitu eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Pertama ada eksternalisasi hal ini merujuk pada proses pencurahan aktivitas manusia ke dalam dunia sosial, objektivasi terjadi ketika hasil aktivitas tersebut mengarah menjadi institusi yang tampak objektif dan mengikat, sedangkan internalisasi merupakan proses penyerapan realitas sosial ke dalam kesadaran individu sebagai suatu yang dianggap wajar dan *taken for granted*. Melalui proses institusionalisasi dan legitimasi, realitas sosial dipertahankan serta diwariskan kepada generasi berikutnya, sehingga membentuk struktur makna yang mengarahkan tindakan sosial individu dalam kehidupan masyarakat⁷.

⁶ Peter L. Beger, dan Thomas Luckmann, (1966), *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*, New York: Anchor Book, Hlm. 60-61

⁷ *Ibid*, Hlm 69-82

Literatur kedua menjelaskan tentang perempuan, masyarakat patriarki & kesetaraan gender, buku mengkaji mengenai perempuan di tengah sistem masyarakat patriarki serta upaya menuju kesetaraan gender. Buku ini terdiri atas 43 tulisan yang dibagi dalam lima bagian utama: Masyarakat Patriarki dan Diskriminasi Perempuan, Perempuan dan Pembangunan, Perempuan di Ranah Publik, Kesetaraan dan Keadilan Gender, serta Perempuan dan Media. Ditulis oleh berbagai aktor lokal yang bekerja langsung di lapangan, buku ini memberikan gambaran nyata tentang upaya perubahan sosial dan advokasi kebijakan yang berpihak kepada perempuan⁸.

Kemudian buku ini dilanjutkan dengan pembahasan pertama tentang bagaimana diskriminasi terhadap perempuan sangat terkait erat dengan konstruksi masyarakat patriarki yang masih dominan di Indonesia. Salah satu bab awal yang cukup relevan berjudul “Diskriminasi Perempuan”⁹. Membahas bagaimana perempuan diposisikan sebagai warga kelas dua dalam banyak aspek kehidupan baik ekonomi, politik, maupun sosial. Hal ini menjadi penting dalam konteks penelitian saya karena dalam komunitas driver ojek online perempuan, stigma sosial dan stereotip gender masih membayangi perempuan yang memasuki sektor pekerjaan publik seperti transportasi online. Buku ini menunjukkan bahwa ketimpangan sosial berbasis gender bukan hanya persoalan struktural tetapi juga kultural, dan oleh karena itu memerlukan pendekatan advokasi kebijakan dan pemberdayaan

⁸ Lusya Palulungan, M. Ghufuran H Kordi K, dan Muhammad Taufan Ramli, (2020), *Perempuan, Masyarakat Patriarki & Kesetaraan Gender*, Yayasan Bursa Pengetahuan Kawasa Timur Indonesia (BaKTI)

⁹ Ibid, Hlm. 1-7

masyarakat¹⁰. Pada buku ini, saya akan berfokus pada dua bagian yaitu bagian pertama dan ketiga. Bagian pertama yaitu *Masyarakat Patriarki dan Diskriminasi Perempuan* akan saya gunakan untuk memahami bagaimana sistem patriarki dibentuk dan direproduksi melalui norma-norma sosial dan kebijakan yang tidak responsif gender. Sementara bagian ketiga yaitu *Perempuan di Ranah Publik*, menjadi penting karena membahas tentang keterlibatan perempuan dalam dunia publik, khususnya dalam politik dan kebijakan lokal. Meskipun tidak membahas profesi seperti ojek online secara spesifik, namun keterlibatan perempuan dalam ranah publik sering dihadapkan pada stigma, resistensi, dan beban ganda.

Selanjutnya pada literatur ketiga berdasarkan studi yang dilakukan Ariani Maqfiah tahun 2023, membahas mengenai peran ganda perempuan dalam era digitalisasi, khususnya mereka yang bekerja sebagai pengemudi ojek online Maxim di Kota Makassar. Dalam konteks ini, peran ganda merujuk pada keterlibatan perempuan dalam dua ranah sekaligus: ranah domestik sebagai ibu rumah tangga dan ranah publik sebagai pencari nafkah melalui pekerjaan sebagai ojek online. Ariani Maqfirah menunjukkan bahwa perempuan pengemudi ojek online tidak hanya menantang norma-norma tradisional yang menempatkan perempuan di ruang domestik, tetapi juga beradaptasi secara aktif dengan perkembangan ekonomi digital untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga mereka. Teori yang digunakan dalam tesis ini adalah teori tindakan sosial Max Weber, teori pilihan rasional dari Coleman, serta teori peran ganda dan hubungan sosial dari berbagai perspektif sosiologis klasik dan kontempore^F. Metode yang digunakan dalam penelitian ini

¹⁰ Ibid, Hlm. 75-80

adalah pendekatan kualitatif dekriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan studi pustaka. Informan ditentukan dengan snowball sampling dan melibatkan 8 perempuan pengemudi maxim¹¹.

Temuan dalam tesis ini menunjukkan bahwa perempuan pengemudi ojek online tetap menjalankan peran domestik secara penuh, seperti mengurus anak, memasak, mencuci, dan menjaga rumah tangga. Bahkan perempuan yang berstatus sebagai single parent harus menjalankan seluruh beban peran tersebut seorang diri. Sementara itu, dalam peran publik, mereka aktif bekerja untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Profesi sebagai pengemudi ojek online dijalani dengan semangat dan tanggung jawab yang tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan memiliki kapasitas adaptif dan keberdayaan dalam menghadapi dinamika ekonomi rumah tangga yang kompleks di era digital¹².

Penelitian ini juga menemukan bahwa relasi sosial perempuan dalam keluarga bersifat harmonis dan saling mendukung, terutama ketika ada kesadaran kolektif bahwa peran perempuan dalam mencari nafkah merupakan kontribusi penting bagi keluarga. Dalam beberapa kasus, suami juga membantu pekerjaan rumah tangga atau menunjukkan sikap resiprokal terhadap kerja keras istrinya. Sementara itu, di komunitas Maxim, relasi sosial perempuan pengemudi lebih dinamis. Mereka saling mendukung satu sama lain, namun tidak luput dari tantangan seperti diskriminasi, stereotip gender, bahkan perlakuan seksisme dari rekan sesama pengemudi maupun konsumen. Oleh karena itu, penulis menyarankan adanya

¹¹ A. Maqfirah, (2023), Peran Ganda Perempuan di Era Digitalisasi (Studi Kasus pada Pengemudi Ojek Online Maxim di Kota Makassar. Hlm. 1-39

¹² Ibid, Hlm. 66-85

edukasi tentang kesetaraan gender dan penguatan solidaritas sesama pengemudi sebagai upaya mengatasi diskriminasi struktural¹³.

Pada literatur kelima menjelaskan mengenai konstruksi komunikatif dari stigma terhadap fleksibilitas kerja di tempat kerja, khususnya pada kelompok pekerja “missing middle” di Amerika Serikat. Istilah ini merujuk pada kelas pekerja menengah yang tidak tergolong profesional elit maupun pekerja upah rendah, namun sering kali terabaikan dalam kebijakan dan diskusi akademik. Penelitian ini berfokus pada bagaimana pekerja mengonstruksi makna fleksibilitas kerja dan stigma yang menyertainya melalui komunikasi di berbagai tingkat mikro (interaksi sehari-hari), meso (kebijakan organisasi), dan makro (wacana budaya masyarakat). Rick menunjukkan bahwa pekerja mengalami tekanan dan stigma bukan karena menggunakan fleksibilitas kerja itu sendiri, melainkan karena dianggap menyalahgunakan kebijakan tersebut¹⁴.

Teori yang digunakan dalam disertasi ini adalah kerangka *discourse* dari Alvesson dan Kärreman serta teori komunikasi stigma dari Smith, Link & Phelan, dan Meisenbach. Rick tidak menggunakan teori “konstruksi sosial” secara eksplisit seperti Berger dan Luckmann, tetapi pendekatan komunikatif terhadap realitas sosial yang dipakai sangat paralel dengan kerangka konstruksi sosial. Ia memandang stigma bukan sekadar label sosial, melainkan hasil dari interaksi diskursif di berbagai tingkat yang membentuk persepsi tentang siapa yang layak menggunakan fleksibilitas kerja dan siapa yang tidak. Perspektif ini menguatkan

¹³ *Ibid*, Hlm. 86-91

¹⁴ J. M. Rick, (2017), *The Communicative Construction of Workplace Flexibility Stigma*, University of Missouri.

argumen bahwa stigma adalah produk komunikasi kolektif yang berulang dan melembaga dalam norma organisasi dan masyarakat¹⁵.

Penelitian ini juga menemukan bahwa kebijakan fleksibilitas kerja tidak cukup efektif tanpa dukungan budaya organisasi dan komunikasi antarindividu. Meskipun secara formal banyak perusahaan menawarkan kebijakan kerja fleksibel, sebagian besar pekerja tidak menggunakannya karena takut akan penilaian negatif dari rekan kerja, atasan, atau klien. Stigma dibentuk melalui interaksi sehari-hari baik melalui candaan, komentar pasif-agresif, maupun eksklusi sosial. Misalnya, pekerja yang sering bekerja dari rumah kadang dipandang tidak serius atau kurang berdedikasi. Diskursus tentang “*ideal worker*” dan “*family first*” juga menunjukkan relasi gender, di mana perempuan lebih diterima menggunakan fleksibilitas untuk keluarga, sedangkan laki-laki justru dianggap tidak maskulin jika melakukannya¹⁶.

Pada Literatur keenam menjelaskan tentang konstruksi makna profesi ojek online, Pengemudi ojek online perempuan sering kali dianggap sebagai sosok yang lebih rentan dibandingkan laki-laki, baik dari segi keamanan maupun kemampuan dalam mengemudi. Persepsi ini tidak jarang berujung pada tindakan diskriminatif dan pelecehan, baik verbal maupun non-verbal, yang dialami oleh banyak pengemudi perempuan. Di tengah konstruksi sosial yang menganggap perempuan sebagai pihak yang lebih lemah, para pengemudi ojek online perempuan di Bekasi terus menjalankan profesi ini sebagai bentuk perlawanan terhadap stigma. Mereka memaknai profesi ini tidak hanya sebagai sumber penghasilan, tetapi juga sebagai

¹⁵ *Ibid*, Hlm. 35-41

¹⁶ *Ibid*, Hlm. 117-122

cara untuk melawan stereotip dan membuktikan kemampuan mereka dalam menjalani pekerjaan yang sering dianggap sebagai wilayah laki-laki. Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana mereka mengonstruksikan makna profesi ini dalam konteks pengalaman dan motivasi mereka¹⁷.

Tesis atau argumen utama yang menjadi fokus dalam artikel ini adalah bahwa profesi ojek online bagi perempuan tidak hanya dipahami secara sempit sebagai bentuk pekerjaan demi mendapatkan penghasilan, tetapi lebih jauh diposisikan sebagai wahana untuk membentuk makna diri, identitas sosial, kemandirian perempuan di ruang publik yang selama ini didominasi oleh laki – laki. Melalui pendekatan fenomenologi, penulis menekankan bahwa pengalaman perempuan dalam menjalani profesi ini merupakan cerminan dari dinamika konstruksi sosial yang berkembang, di mana perempuan berusaha merekonstruksi persepsi masyarakat yang selama ini menempatkan mereka sebagai pihak yang rentan, lemah, dan tidak layak berada di sektor kerja informal berbasis digital seperti ojek online¹⁸. Profesi ini dimaknai oleh para informan bukan sekedar sebagai sumber nafkah, melainkan sebagai sarana pembuktian bahwa mereka mampu mengambil peran sebagai pencari nafkah, pelaku mobilitas, dan agen perubahan dalam keluarga serta masyarakat. Hal ini diperkuat dengan penggunaan konsep "*because motive*" dan "*in order to motive*" dari Schutz yang menunjukkan bahwa keputusan perempuan menjadi driver ojek online bukan sekedar bersifat reaktif terhadap

¹⁷S. D. Angelina, W. Utamidewi, dan L. Nayiroh, Op, Cit.,

¹⁸ *Ibid*, Hlm.205 - 208

tekanan ekonomi, tetapi juga mengandung kesadaran reflektif untuk mengajarkan nilai – nilai personal seperti harga diri, kekuatan, dan kebanggaan¹⁹.

Relevansi studi ini dengan rencana riset saya adalah sama – sama membahas tentang pengemudi ojek online perempuan dalam menjalani profesi tersebut di Kota Bekasi. Studi ini juga dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam rencana penelitian saya karena sama – sama mengangkat isu konstruksi, stigma, dan posisi perempuan dalam profesi ojek online yang selama ini dipersepsikan sebagai pekerjaan maskulin. Perbedaan artikel ini dengan rencana penelitian saya terletak pada fokus dan pendekatan kajian, di mana artikel tersebut menitikberatkan pada makna subjektif profesi ojek online yang dibangun secara individu melalui pendekatan fenomenologi, sedangkan rencana penelitian saya akan berangkat dari proses konstruksi sosial yang terbentuk secara kolektif dalam komunitas Lady Grab Bekasi Bersinergi, dengan menekankan peran interaksi sosial, solidaritas, dan dinamika sosial dalam membentuk realitas sebagai driver ojek online perempuan.

Literatur ketujuh menjelaskan tentang Realitas perempuan muslim yang bekerja sebagai pengemudi ojek online di kota Kediri. Khususnya upaya mereka dalam mereduksi stigma negatif yang berkembang di masyarakat. Pada mulanya, perempuan dipandang tidak layak bekerja dalam bidang transportasi daring yang dinilai keras, beresiko, dan didominasi laki – laki. Namun, melalui penelitian ini, penulis mengangkat bagaimana keberadaan perempuan dalam profesi ini telah mengalami pergeseran makna sosial, di mana perempuan mulai diterima dan diakui perannya dalam ranah publik tanpa harus melepaskan peran domestiknya. Artikel

¹⁹ *Ibid*,

ini menyoroti konteks sosial dan religius di Kediri, di mana masyarakat masih kental dengan pandangan konservatif terhadap peran gender, serta bagaimana perempuan pengemudi ojek online melakukan strategi untuk melakukan stigma yang dilekatkan pada mereka²⁰.

Peneliti ini memiliki argumen utama yakni bahwa Muslim pengemudi ojek online tidak hanya sekadar bekerja untuk memenuhi kebutuhan ekonomi, tetapi mereka secara aktif mendekonstruksi pandangan gender tradisional melalui kehadiran dan performa kerja mereka di ruang publik²¹. Penulis menyoroti bahwa keterlibatan mereka dalam profesi ini menjadi bentuk aktualisasi diri yang memperluas makna peran perempuan. Mereka tidak hanya merespons stigma negatif secara pasif, melainkan berpartisipasi dalam proses sosial yang membentuk kembali pemahaman masyarakat tentang gender, kerja, dan keislaman²². Penelitian ini menekankan bahwa keberhasilan perempuan dalam mempertahankan perannya sebagai pekerja dan ibu rumah tangga menjadi alat paling efektif dalam mereduksi stigma negatif tersebut.

Kesimpulan dari artikel ini yakni bahwa perempuan Muslim pengemudi ojek online di Kediri berhasil menghadirkan narasi baru tentang perempuan dalam dunia kerja informal. Dengan menjaga integritas religius, menjalankan tanggung jawab domestik, dan menunjukkan profesionalisme dalam pekerjaannya, mereka berhasil memperluas batasan sosial tentang peran perempuan²³. Artikel ini menegaskan

²⁰ T. Ningtyas, & P. R.Maeni, (2021), Mereduksi Stigma Negatif pada Perempuan Muslim Pengemudi Ojek Online di Kota Kediri. *An-Nisa': Jurnal Kajian Perempuan dan Keislaman*, 14(2), Hlm. 109

²¹ *Ibid*, Hlm.116-117

²² *Ibid*

²³ *Ibid*, Hlm. 120

bahwa stigma negatif dapat dikikis melalui konsistensi tindakan, dukungan komunitas, dan narasi sosial yang kuat. Realitas bahwa mereka tetap menjalankan peran keibuan sembari menjadi tulang punggung keluarga membuktikan bahwa kerja bukan hanya milik laki-laki, dan kerja keras perempuan bukanlah bentuk penyimpangan gender, melainkan bentuk baru dari kesetaraan.

Literatur kedelapan menjelaskan bahwa dinamika kesetaraan gender dalam profesi pengemudi ojek online perempuan di Kota Malang. Penelitian ini muncul dari kegelisahan akademik terhadap meningkatnya jumlah perempuan yang memilih bekerja di sektor transportasi online, yang sebelumnya didominasi laki-laki. Studi ini mengungkap bahwa sejak tahun 2016, sekitar 30% pengemudi ojek online di kota tersebut adalah perempuan. Fenomena ini tidak sekadar lahir dari dorongan ekonomi, tetapi juga mencerminkan pergeseran struktur sosial dan kultural masyarakat terhadap peran gender. Dalam konteks ini, perempuan berusaha menegosiasikan posisi mereka di ruang publik melalui profesi yang sarat dengan stigma dan bias maskulinitas²⁴.

Lebih lanjut, penelitian juga menunjukkan bahwa perempuan pengemudi ojek online memiliki beragam alasan memilih profesi ini, seperti fleksibilitas waktu, akses penghasilan harian, serta kemampuan untuk tetap menjalankan peran domestik. Mereka mengerjakan pekerjaan rumah terlebih dahulu sebelum kemudian "narik" ojek secara penuh waktu hingga 18 jam dalam sehari. Mereka memaknai profesi ini bukan sekadar pilihan ekonomi, tetapi juga sebagai bentuk

²⁴ F. Kurniawan, & S. F. Soenaryo, (2019), Menaksir Kesetaraan Gender dalam Profesi Ojek Online Perempuan di Kota Malang. *Jurnal Sosiologi dan Pendidikan Humanis*, 4(2), Hlm. 115

otonomi dan partisipasi aktif di ruang publik. Dalam praktiknya, mereka terbagi dalam tiga kategori kerja utama: sebagai pengantar orang (*GoRide/GrabBike*), pengirim barang, dan pengantar makanan (*GoFood/GrabFood*)²⁵. Banyak dari mereka lebih memilih layanan antar makanan karena dianggap lebih aman dan minim interaksi langsung dengan pelanggan laki-laki, sebagai bentuk strategi adaptif terhadap ancaman seksual maupun ketidaknyamanan kerja di lapangan. Meskipun demikian, diskriminasi berbasis gender masih dialami oleh para driver perempuan. Penulis mencatat adanya pelecehan seksual, baik secara verbal maupun fisik, penolakan pelanggan terhadap pengemudi perempuan, serta tindak kekerasan simbolik dari sesama driver laki-laki maupun dari tukang ojek pangkalan (opang). Mereka juga kerap menjadi korban order fiktif atau menerima rating rendah tanpa sebab yang jelas, semata karena dianggap tidak kompeten karena jenis kelaminnya²⁶. Hal ini menegaskan bahwa meskipun perempuan secara kuantitatif mulai masuk ke sektor kerja publik, namun kualitas penerimaan sosial terhadap keberadaan mereka masih timpang. Jalanan sebagai ruang publik belum sepenuhnya menjadi ruang yang setara secara gender.

Relevansi artikel ini dengan rencana riset saya adalah sama-sama membahas tentang perempuan pekerja di sektor informal digital, khususnya dalam konteks pergeseran peran gender dari ranah domestik ke publik. Perbedaan artikel ini dengan rencana riset saya adalah pada fokus analisisnya. Dalam artikel ini yang menjadi fokus adalah dinamika pilihan kerja, pembagian waktu domestik-publik,

²⁵ *Ibid*, Hlm. 120

²⁶ *Ibid*, Hlm. 121-122

dan tantangan personal yang dihadapi oleh pengemudi perempuan. Sedangkan saya akan fokus pada konstruksi sosial dan simbolik yang dibentuk secara kolektif oleh driver perempuan dalam komunitas "Lady Grab Bekasi Bersinergi" di Jl Agus Salim, Kec. Bekasi Timur., Kota Bekasi. Kemudian, subjek artikel ini adalah perempuan pengemudi ojek online di Malang secara individual, sedangkan subjek saya adalah perempuan yang bekerja di sektor informal dan membentuk jejaring sosial melalui komunitas sebagai bentuk resistensi sosial.

Literatur kesembilan menjelaskan mengenai hubungan antara partisipasi perempuan dalam sektor kerja informal yang didominasi perempuan khususnya pada industri kain tradisional *Adire* di Nigeria dengan stabilitas keluarga yang mereka miliki. Penelitian ini berangkat dari perdebatan teoritis seputar bagaimana peran ekonomi perempuan, terutama dalam sektor informal, mempengaruhi peran reproduktif mereka dalam keluarga. Penulis menyoroti bahwa meskipun perempuan menjalankan peran ganda sebagai penghasil pendapatan dan pengelola rumah tangga, kontribusi mereka tidak menyebabkan ketidakstabilan keluarga, bahkan justru memperkuat ketahanan keluarga dalam menghadapi tekanan ekonomi. Penelitian ini menekankan pentingnya memahami bagaimana perempuan menavigasi peran reproduksi dan produksi secara bersamaan dalam kondisi sosial dan ekonomi yang kerap tidak adil²⁷.

Artikel ini menggunakan kerangka teori *struktural fungsionalisme* yang dikembangkan oleh Robert Merton dan Herbert Spencer. Dalam teori ini,

²⁷ F. E. Olu-Owolabi, E. Amoo, O. Samuel, A. Oyeyemi, & G. Adejumo, (2019), Female Domained Informal Labour Sector and Family (in) Stability: The Interface Between Reproduction and Production. *Jurnal Cogent Arts & Humanities*, 7(1), Hlm. 1

masyarakat dipahami sebagai sistem kompleks yang saling bergantung dan bekerja bersama untuk menciptakan stabilitas sosial. Dalam konteks gender, teori ini menjelaskan bahwa ketimpangan peran antara laki-laki dan perempuan menciptakan struktur yang “teratur” karena setiap individu mengetahui posisinya²⁸. Dalam artikel ini, penulis menelaah bagaimana perempuan yang melaksanakan peran domestik sekaligus produktif berkontribusi pada stabilitas keluarga. Ini memperlihatkan bahwa keterlibatan perempuan dalam ekonomi informal tidak serta-merta melanggar norma fungsional masyarakat, tetapi justru memperkuat struktur keluarga dengan menyediakan dukungan ekonomi tambahan.

Kesimpulan dari artikel ini menunjukkan bahwa perempuan dalam sektor informal mampu mengelola peran ganda mereka tanpa mengorbankan kestabilan keluarga. Meskipun sebagian besar laki-laki (suami) tidak secara aktif membantu pekerjaan domestik, perempuan tetap menjalankan peran mereka dengan efisien melalui manajemen waktu dan bantuan anak-anak. Aktivitas ekonomi ini bahkan memperkuat solidaritas keluarga karena perempuan dapat membantu membiayai pendidikan anak, kesehatan keluarga, hingga mendukung ekonomi rumah tangga secara keseluruhan. Oleh karena itu, penulis menyarankan agar pemerintah menyediakan kebijakan dan pelatihan formal yang mampu memberdayakan perempuan di sektor informal secara lebih sistematis.

Relevansi dari artikel ini terhadap penelitian saya yakni artikel ini memiliki bahasan yang sama dengan rencana penulisan saya, yakni sama-sama membahas mengenai konstruksi sosial perempuan pekerja informal yang menghadapi

²⁸ *Ibid*, Hlm.4-5

tantangan domestik dan struktural berbasis gender. Perbedaan artikel ini dengan rencana penulisan saya yakni terletak pada analisisnya, di mana artikel ini fokus untuk menganalisis stabilitas keluarga perempuan dalam industri *Adire*, sedangkan rencana penulisan saya berfokus pada konstruksi sosial driver ojek online wanita: studi kasus tentang ojek online wanita komunitas Lady Grab Bekasi Bersinergi.

Literatur kesepuluh membahas mengenai pengalaman perempuan maskulin yakni perempuan yang secara identitas maupun performativitas menampilkan ciri-ciri gender yang lebih dikaitkan dengan maskulinitas dalam dunia kerja yang didominasi norma gender hegemonik. Fokus artikel tertuju pada bagaimana perempuan dengan ekspresi maskulin menghadapi dan mengelola stigma dalam lingkungan kerja profesional. Artikel ini mengungkapkan bahwa ekspresi maskulinitas pada perempuan sering kali tidak hanya dipandang menyimpang, tetapi juga menjadi sasaran eksklusi sosial maupun profesional dalam dunia kerja, terutama di bidang-bidang yang sangat mengedepankan norma heteronormatif dan femininitas konvensional seperti layanan pelanggan atau pendidikan anak usia dini²⁹.

Teori yang digunakan dalam artikel ini adalah teori stigma dari Erving Goffman, yang menjelaskan bagaimana individu yang memiliki atribut yang dianggap menyimpang dari norma masyarakat mengalami stigma sosial. Dalam konteks perempuan maskulin, atribut fisik dan performatif mereka seperti potongan rambut pendek, pakaian “maskulin”, dan gaya bicara yang tegas menjadi sumber

²⁹ R. Dozier, (2017), *Female Masculinity at Work: Managing Stigma on the Job*. *Psychology of Women Quarterly*, *Jurnal Sage Publik*, 41(2), Hlm. 197-198

stigma karena bertentangan dengan ekspektasi gender masyarakat³⁰. Selain itu, juga mengacu pada teori *female masculinity* dari Judith Halberstam, yang menantang asumsi bahwa maskulinitas hanya milik laki-laki. Halberstam menjelaskan bahwa perempuan bisa menampilkan maskulinitas sebagai bentuk identitas yang valid dan sah, meski dalam masyarakat kerap disalahartikan sebagai “penyimpangan” atau bahkan ancaman³¹. Penggabungan dua teori ini memungkinkan Dozier untuk mengungkap bahwa stigma terhadap perempuan maskulin bukan hanya karena perbedaan gender, tetapi juga karena ancaman simbolik terhadap dominasi maskulinitas laki-laki. Dengan demikian, artikel ini tidak hanya mengkaji diskriminasi berbasis gender, tetapi juga politik representasi dan ruang yang diberikan terhadap keberagaman identitas gender dalam institusi kerja.

Perempuan maskulin yang menghadapi diskriminasi, mereka juga mengembangkan strategi adaptasi untuk mempertahankan eksistensinya. Strategi ini mencakup seleksi terhadap tempat kerja yang dianggap lebih inklusif, membangun jaringan sosial yang suportif, hingga mengembangkan narasi identitas yang kuat sebagai bentuk resistensi. Beberapa partisipan bahkan menyatakan bahwa maskulinitas mereka memberi keuntungan dalam bidang-bidang tertentu, seperti keamanan atau pelayanan teknis, karena diasosiasikan dengan profesionalisme dan ketegasan. Namun demikian, keuntungan ini bersifat kontradiktif karena tidak membebaskan mereka dari stigma; justru mereka harus terus membuktikan diri dua kali lipat. Ada ambivalensi yang terus muncul antara

³⁰ *Ibid*, Hlm. 199

³¹ *Ibid*, Hlm. 200

diuntungkan oleh stereotip maskulinitas dan dirugikan oleh keberadaannya dalam tubuh perempuan.

Relevansi artikel ini dengan rencana riset saya adalah sama-sama membahas tentang bagaimana perempuan menghadapi stigma dalam dunia kerja, khususnya antara ranah pekerja domestik dan informal. Perbedaan artikel ini dengan rencana riset saya adalah pada fokus analisisnya, di mana artikel ini menitikberatkan pada perempuan maskulin dalam konteks kerja formal seperti pendidikan dan layanan publik, sedangkan saya akan fokus pada perempuan di sektor informal, yaitu pengemudi ojek online. Kemudian, subjek artikel ini adalah perempuan yang memiliki ekspresi gender maskulin di tempat kerja profesional, sedangkan subjek saya adalah perempuan yang bekerja di sektor informal, khususnya driver ojek online perempuan dalam komunitas Lady Grab Bekasi Bersinergi, yang menghadapi tantangan gender dalam ruang publik kota.

Literatur kesebelas menjelaskan tentang pengaruh stereotip gender terhadap bias dan ketidakadilan di tempat kerja, khususnya terhadap perempuan. Penulis menunjukkan bahwa stereotip gender tidak hanya menggambarkan seperti apakah perempuan itu (*descriptive stereotip*), tetapi juga menetapkan bagaimana perempuan seharusnya diperlakukan (*prescriptive stereotip*)³². Kedua jenis stereotip ini berdampak langsung pada persepsi, evaluasi kinerja, serta keputusan – keputusan penting seperti perekrutan, promosi, dan penempatan kerja. Artikel ini juga menggarisbawahi bagaimana ketidaksesuaian antara karakteristik yang

³² M. E. Heilman, (2012), Gender Stereotypes and Workplace Bias. *Jurnal Research in Organizational Behavior*, 32, Hlm. 113

diasosiasikan dengan perempuan dan tuntutan kerja di posisi yang maskulin menciptakan ekspektasi negatif terhadap kinerja perempuan, yang pada akhirnya menghambat mobilitas karir mereka.

Teori yang digunakan dalam artikel ini, pada konsep *lack of fit model* yang menjelaskan bahwa bias terjadi ketika atribut stereotipik perempuan (komunal, penyayang, pasif) dianggap tidak cocok dengan atribut yang dibutuhkan untuk pekerja laki – laki (agentik, kompetitif, dominan)³³. Selain itu, artikel ini juga menggunakan teori kognitif dalam menjelaskan bagaimana stereotip terbentuk secara otomatis dan memengaruhi pemrosesan informasi tanpa disadari. Stereotip bertindak sebagai skema mental yang menyering perhatian, interpretasi, hingga memori, sehingga evaluasi terhadap perempuan tidak objektif bahkan dalam situasi kerja yang profesional.

Artikel ini juga menjelaskan bahwa perempuan tidak hanya dirugikan dalam proses evaluasi eksternal, tetapi juga dalam evaluasi diri. Karena stereotip negatif tertanam kuat, banyak perempuan secara internal merasa tidak berkompeten untuk mengisi posisi – posisi tinggi, bahkan ketika objektifnya mereka layak. Ini menyebabkan mereka enggan mengambil resiko, jarang bernegosiasi soal gaji, serta cenderung meremehkan kemampuan diri. Selain itu, sistem evaluasi di tempat kerja sering kali tidak transparan dan ambigu, memberikan celah besar bagi bias untuk bekerja. Kurangnya informasi yang spesifik, tidak adanya struktur penilaian yang jelas, serta ketidakpastian terhadap kontribusi kerja menyebabkan perempuan sering mendapatkan pengakuan yang pantas atas kontribusinya.

³³ *Ibid*, Hlm. 116-117

Kesimpulan dari artikel ini adalah bahwa stereotip gender baik yang deskriptif maupun preseptif menjadikan pondasi dari bias evaluasi yang sistemik terhadap perempuan di tempat kerja. Bias ini tidak hanya menghalangi peluang perempuan untuk maju, tetapi juga membuat mereka harus memilih antara "disukai tapi dianggap tidak kompeten" atau "kompeten tapi tidak disukai". Untuk mengatasi hal ini, peneliti merekomendasikan agar organisasi meningkatkan akuntabilitas dalam proses evaluasi, menciptakan struktur penilaian yang objektif, serta mengurangi ambiguitas dalam kriteria penilaian dan pembagian kerja.

Literatur kedua belas membahas mengenai peran dan perjuangan perempuan dalam sektor informal perkotaan sebagai penopang utama kelangsungan hidup keluarga mereka, khususnya dalam konteks sosial ekonomi yang rentan di Pakistan. Penelitian ini dilakukan untuk mengisi kesenjangan literatur yang sering mengabaikan dimensi kontribusi perempuan dalam anggaran rumah tangga sebagai indikator perjuangan ekonomi keluarga, padahal mayoritas perempuan miskin bekerja di sektor informal tanpa jaminan kerja, tanpa upah layak, dan tanpa perlindungan negara³⁴. Dalam konteks ini, kontribusi perempuan dalam pengeluaran keluarga menjadi ukuran penting yang menunjukkan tingkat perjuangan mereka, bukan semata-mata status pekerjaan atau jumlah pendapatan. Oleh sebab itu, artikel ini tidak hanya bertujuan untuk memahami peran ekonomi perempuan, melainkan juga menyoroti tekanan struktural yang mendorong keterlibatan perempuan dalam kerja informal, termasuk beban rumah tangga,

³⁴ T. Khan, & R. E. A. Khan, (2009), Urban Informal Sector: How Much Women Are Struggling for Family Survival. *Journal The Pakistan Development Review*, 48(1), Hlm. 67

kemiskinan, pendidikan rendah, serta kurangnya akses terhadap modal dan peluang kerja formal³⁵.

Dalam penelitian ini juga terdapat tesis dan argumen yng kuat bahwa perempuan dalam sektor informal perkotaan memainkan peran sentral dalam mempertahankan kelangsungan hidup ekonomi keluarga mereka, terutama dalam rumah tangga miskin atau rentan, dan kontribusi mereka secara langsung dipengaruhi oleh variabel sosial seperti usia, pendidikan, status pernikahan, dan peran sebagai kepala rumah tangga. Dengan kata lain, semakin besar tekanan struktural ekonomi dalam rumah tangga (misalnya suami menganggur, banyak anak usia sekolah, atau rumah tangga dalam kemiskinan), semakin besar pula kontribusi yang dilakukan oleh perempuan pekerja informal³⁶. Selain itu, Argumen pendukung dari tesis ini adalah bahwa kontribusi perempuan dipengaruhi oleh sejumlah faktor sosial ekonomi yang saling terkait. Pertama, pendidikan perempuan terbukti berpengaruh positif terhadap kontribusi keuangan mereka. Perempuan yang lebih berpendidikan cenderung memiliki akses ke pekerjaan dengan penghasilan lebih tinggi, bahkan dalam sektor informal. Kedua, perempuan yang menjadi kepala rumah tangga (baik karena janda, ditinggal suami, atau tidak menikah) memiliki tingkat kontribusi yang lebih tinggi dibandingkan perempuan dalam rumah tangga patriarkal, karena tanggung jawab ekonomi berada sepenuhnya di tangan mereka. Ketiga, kepemilikan pinjaman oleh rumah tangga juga meningkatkan kontribusi perempuan, yang mengindikasikan bahwa perempuan menjadi pelunas utang ketika

³⁵ *Ibid*,

³⁶ *Ibid*, Hlm. 86-89

keluarga dalam kondisi krisis finansial. Namun di sisi lain, jumlah anak usia sekolah dan jumlah balita berpengaruh negatif terhadap kontribusi, karena meningkatkan beban kerja domestik perempuan dan membatasi waktu serta mobilitas mereka untuk bekerja³⁷.

Literatur ketigabelas, membahas mengenai fenomena sosial yang dialami oleh perempuan yang bekerja sebagai pengemudi ojek online di Kota Surabaya. Fenomena ini dijadikan sebagai landasan untuk mengungkap realitas ketidaksetaraan gender yang terus berlangsung dalam masyarakat modern. Dalam ruang yang sebelumnya didominasi laki-laki, seperti ruang kerja berbasis teknologi dan mobilitas tinggi, kehadiran perempuan menimbulkan gesekan nilai antara konstruksi peran domestik dan keharusan ekonomi. Penelitian ini menyoroti secara mendalam alasan perempuan memilih profesi sebagai driver ojol, mulai dari tuntutan ekonomi, tanggung jawab rumah tangga, hingga keinginan untuk menjadi mandiri secara finansial. Selain itu, artikel ini juga menggambarkan bagaimana perempuan menghadapi tantangan berupa diskriminasi sosial, stereotip gender, dan pelecehan baik verbal maupun non-verbal dari lingkungan kerja serta konsumen. Kehadiran perempuan dalam ruang kerja seperti ojek online menunjukkan bahwa batas antara domestik dan publik semakin kabur, namun stigma terhadap perempuan di ruang publik tetap kuat³⁸.

Teori yang digunakan dalam artikel ini adalah teori struktural fungsionalisme dan konflik sosial menurut Talcott Parsons. Dalam teori struktural fungsional, peran

³⁷ *Ibid*,

³⁸ A. S. Sundari, & S. Harianto, (2023), Fenomena Driver Ojek Online Wanita sebagai Bentuk Ketidaksetaraan Gender: tinjauan dari Teori Talcott Parsons, *e-Journal Jurnal Pendidikan Sosiologi Undiksha*, 5(3), Hlm. 269

gender dibedakan secara kodrati laki-laki memegang peran instrumental, sedangkan perempuan menempati peran ekspresif. Sedangkan, teori konflik sosial kemudian digunakan sebagai kritik terhadap perspektif fungsional, dengan menyatakan bahwa pembagian peran gender merupakan hasil konstruksi sosial yang berakar pada relasi kuasa dalam masyarakat patriarkal. Artikel ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Peneliti menggali makna dan pengalaman subjektif perempuan yang bekerja sebagai driver ojol melalui wawancara mendalam terhadap empat orang informan yang tinggal dan bekerja di wilayah Kota Surabaya. Teknik purposive sampling digunakan untuk memastikan bahwa informan memiliki karakteristik yang sesuai dengan tujuan penelitian, seperti latar belakang keluarga yang menggantungkan ekonomi kepada mereka. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung terhadap aktivitas harian, interaksi sosial dengan penumpang maupun sesama driver, serta dokumentasi naratif dari wawancara yang terekam. Data yang diperoleh dianalisis secara tematik untuk menemukan pola-pola pengalaman ketidaksetaraan gender serta strategi bertahan yang dilakukan oleh informan³⁹.

Argumen pendukung dari tesis ini adalah bahwa artikel ini memperkuat tesisnya dengan menunjukkan bahwa sebagian besar informan berasal dari latar belakang ekonomi kelas bawah dan memikul tanggung jawab sebagai tulang punggung keluarga, baik karena kehilangan suami, perceraian, atau pasangan yang tidak bekerja. Alasan rasional seperti fleksibilitas waktu kerja, penghasilan yang cukup stabil, dan kebutuhan mendesak menjadikan profesi driver ojol sebagai

³⁹ *Ibid*, Hlm. 273

pilihan yang realistis. Namun demikian, mereka tetap menghadapi hambatan seperti persepsi negatif dari keluarga, pelanggan yang membatalkan perjalanan karena melihat pengemudinya perempuan, serta pengalaman pelecehan dalam bentuk komentar seksis. Hambatan-hambatan ini menunjukkan bahwa resistensi terhadap norma gender dominan masih mendapat perlawanan dari sistem sosial yang konservatif.

Literatur empatbelas, artikel ini membahas mengenai beban ganda yang dialami oleh perempuan bekerja akibat dari adanya ketidakadilan gender dalam masyarakat yang masih menganut sistem budaya patriarki. Saat ini, perempuan tidak hanya melakukan kegiatan domestik saja, tetapi juga melakukan kegiatan di luar rumah (publik) untuk bekerja dan mendapatkan penghasilan. Namun, tingginya kesadaran perempuan untuk bekerja, tidak linear dengan kendala yang mereka hadapi, terutama kultur yang tidak pernah bisa berpihak pada mereka⁴⁰. Kultur ini ada dalam pandangan masyarakat, dimana perempuan bekerja itu harus berperan ganda dengan tetap sebagai ibu rumah tangga dan pekerja. Hal ini kemudian menciptakan tekanan sosial, fisik, dan psikologis yang tidak proposional bagi perempuan bekerja. Beban ganda yang harus ditanggung oleh perempuan bekerja ini menjadi masalah sosiokultural dan merupakan bentuk ketidakadilan gender dengan korbannya adalah perempuan.

Teori dalam artikel ini tidak dijelaskan secara eksplisit, namun dalam artikel ini ada penggunaan konsep ketidakadilan gender dalam masyarakat patriarkal, konsep dualism peran milik Michelle at al. (1974) dan pembagian kerja seksual

⁴⁰ N. Hidayati, (2015), Beban Ganda Perempuan Bekerja (Antara Domestik dan Publik), *MUWAZAH: Jurnal Kajian Gender*, 7(2), Hlm. 108

menurut Saptari (1997). Metode dalam penelitian ini tidak dijelaskan secara eksplisit. Namun jika dilihat dari hasil penelitiannya, artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi literatur karena tidak ada data hasil wawancara ataupun survey.

Argumen pendukung dari tesis ini adalah dengan adanya penjelasan penulis mengenai budaya patriarki yang menjadi akar masalah karena budaya tersebut menormalisasikan dominasi laki-laki dan memenjarakan perempuan dalam peran domestik. Fakta tentang beban ganda perempuan bekerja, memang tidak bisa dihindari lagi dalam realitas masyarakat saat ini yang kental akan kultur patriarki.⁷² Kondisi ini seakan-akan menetapkan bahwa ranah domestik (seperti membersihkan rumah, memasak, mengurus anak) menjadi kodrat atau kewajiban utama untuk perempuan, sementara laki-laki dianggap hanya memiliki tanggung jawab atas ranah publik (bekerja) saja. Akibat dari adanya pandangan tersebut, membuat setiap perempuan yang bekerja harus tetap bertanggung jawab dengan urusan rumah tangga mereka tanpa melibatkan suami.

Literatur limabelas, Artikel ini membahas mengenai pengaruh stereotip gender terhadap bias dan ketidakadilan di tempat kerja, khususnya terhadap perempuan. Penulis menunjukkan bahwa stereotip gender tidak hanya menggambarkan seperti apakah perempuan itu (*descriptive stereotip*), tetapi juga menetapkan bagaimana perempuan seharusnya diperlakukan (*prescriptive stereotip*)⁴¹. Kedua jenis stereotip ini berdampak langsung pada persepsi, evaluasi kinerja, serta keputusan – keputusan penting seperti perekrutan, promosi, dan penempatan kerja. Artikel ini

⁴¹ M. E. Heilam, (2012), Gender Stereotypes and Workplace Bias, *Jurnal ELSEVIER*, Hlm. 113

juga menggarisbawahi bagaimana ketidaksesuaian antara karakteristik yang diasosiasikan dengan perempuan dan tuntutan kerja di posisi yang maskulin menciptakan ekspektasi negatif terhadap kinerja perempuan, yang pada akhirnya menghambat mobilitas karir mereka.

Teori yang digunakan dalam artikel ini, pada konsep *lack of fit model* yang menjelaskan bahwa bias terjadi ketika atribut stereotipik perempuan (komunal, penyayang, pasif) dianggap tidak cocok dengan atribut yang dibutuhkan untuk pekerja laki – laki (agentik, kompetitif, dominan). Selain itu, artikel ini juga menggunakan teori kognitif dalam menjelaskan bagaimana stereotip terbentuk secara otomatis dan memengaruhi pemrosesan informasi tanpa disadari. Stereotip bertindak sebagai skema mental yang menyering perhatian, interpretasi, hingga memori, sehingga evaluasi terhadap perempuan tidak objektif bahkan dalam situasi kerja yang profesional⁴². Metode penelitian ini menggunakan pendekatan teoritis konseptual dan sintesis dari berbagai penelitian eksperimental sebelumnya. Peneliti mengintegrasikan data dari studi metaanalisis, studi eksperimen laboratorium, serta data empiris dari lingkungan kerja nyata untuk menjelaskan bagaimana stereotip gender mempengaruhi proses evaluasi kerja terhadap perempuan.

Tesis utama dalam artikel ini adalah bahwa stereotip gender berkontribusi besar terhadap bias sistemik dalam evaluasi kerja, yang menghalangi kemajuan karier perempuan, meskipun mereka memiliki kompetensi dan kualifikasi yang setara dengan laki – laki. Hal ini terjadi karena perempuan dianggap tidak memiliki kualitas ”agentik” yang dibutuhkan untuk posisi strategis, seperti ketegasan, ambisi,

⁴² *Ibid*, Hlm. 116-117

dan rasionalitas. Ketika perempuan berhasil menunjukkan kompetensi dalam peran tersebut, mereka tetap dikenai sanksi sosial karena dianggap melanggar norma – norma feminin yang preskriptif, seharusnya rendah hati, peduli, dan tidak terlalu kompetitif.

Literatur enambelas, artikel ini membahas tentang fenomena peran ganda perempuan yang bekerja di sektor informal sekaligus menjalankan tanggung jawab domestik dalam keluarga. Artikel ini secara komprehensif mengkaji bagaimana perempuan menghadapi tuntutan sosial yang mengharuskan mereka berperan sebagai pencari nafkah sekaligus pengurus rumah tangga. Fokus utama kajian ini terletak pada dinamika kehidupan sehari – hari perempuan yang harus membagi waktu, tenaga, dan emosi dalam menjalankan dua peran tersebut secara bersamaan di tengah keterbatasan struktural dan budaya patriarki yang masih kuat. Peneliti ini juga menyoroti tentang konflik peran (*role conflict*) yang dialami perempuan akibat adanya beban ganda, bahkan beban berlapis, yang mencakup pekerjaan produktif, reproduktif, dan emosional. Peneliti ini menekankan bahwa perempuan tidak hanya menghadapi tekanan fisik, tetapi juga tekanan psikologis akibat ekspektasi sosial yang tinggi terhadap peran domestik mereka⁴³.

Teori dalam artikel ini menggunakan teori feminisme, khususnya feminisme eksistensialis dari Simone de Beauvoir serta pendekatan epistemologi Global South. Simone de Beauvoir menekankan bahwa perempuan “dibentuk” oleh konstruksi sosial, bukan sekadar dilahirkan sebagai perempuan, sehingga posisi

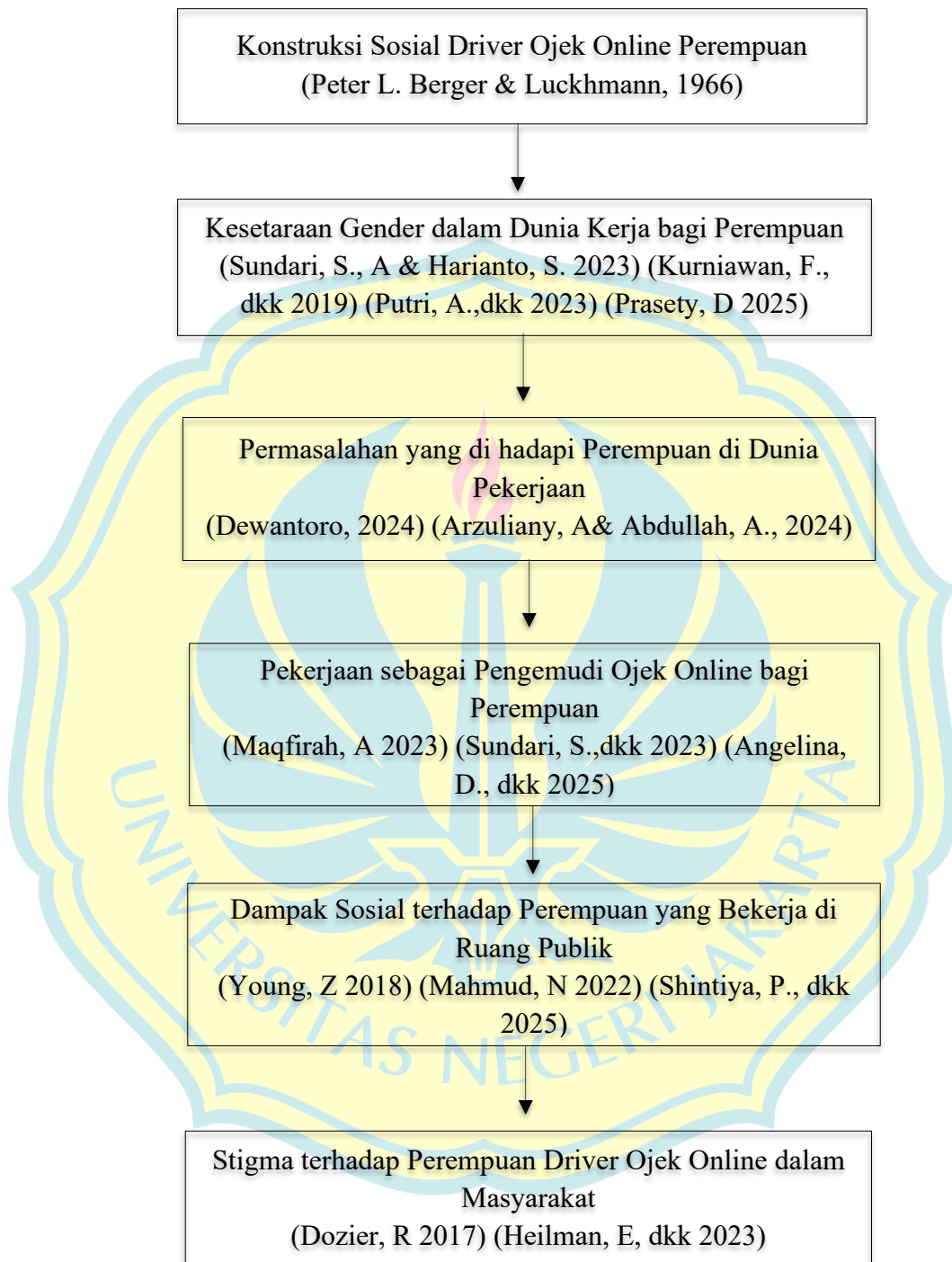
⁴³ I. Afifah, D. Aristi, N. N. Khasanah, D. N. Amanda, & R. K. Mustafa, (2025), Women’s Dual Roles: Case Study of Informal Sector Working Mothers, *Journal of Southern Sociological Studies*, 1(1), Hlm. 40-42

subordinat perempuan merupakan hasil dari sistem patriarki yang terus direproduksi. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan perspektif feminis yang melihat ketimpangan gender sebagai hasil dari struktur sosial, ekonomi, dan budaya yang tidak adil, serta menekankan pentingnya pengalaman hidup perempuan sebagai sumber pengetahuan (*situated knowledge*). Metode yang digunakan dalam artikel ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Penelitian ini bertujuan untuk menggali pengalaman subjektif perempuan dalam menjalani peran ganda melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen. Analisis data dilakukan dengan teknik reduksi fenomenologis untuk menemukan makna esensial dari pengalaman hidup informan⁴⁴.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa perempuan mengalami tekanan waktu (*time poverty*), kelelahan emosional, serta konflik identitas akibat tuntutan peran ganda. Meskipun demikian, perempuan tetap menunjukkan ketahanan (*resilience*) dan kemampuan beradaptasi melalui berbagai strategi, seperti membagi tugas dengan anak, mengatur waktu secara efisien, dan membangun jaringan sosial dengan sesama perempuan.

⁴⁴ *Ibid*, Hlm. 43-45

Skema 1.1 Tinjauan Sejenis



Sumber: Analisis Penulis, 2026

1.6 Kerangka Konseptual

Pada subab ini, dijelaskan kerangka konseptual yang digunakan sebagai landasan berpikir dalam penelitian mengenai konstruksi sosial driver ojek *online* perempuan pada komunitas Lady Grab Bekasi Bersinergi. Kerangka konseptual ini disusun untuk memberikan arahan analisis terhadap fenomena yang diteliti melalui pengintegrasian konsep gender dan perempuan pekerja, konsep pekerjaan informal driver ojek *online* perempuan, serta teori konstruksi sosial dari Peter L. Berger dan Thomas Luckmann. Melalui kerangka konseptual tersebut, penelitian ini berupaya memahami bagaimana peran gender, pengalaman kerja di sektor informal, dan proses konstruksi sosial saling berkaitan dalam membentuk identitas, pemaknaan kerja, serta posisi sosial perempuan driver ojek *online* dalam kehidupan bermasyarakat, sehingga dapat digunakan sebagai dasar menganalisis temuan penelitian secara sistematis dan mendalam.

1.6.1. Konsep Gender dan Perempuan Pekerja

Menurut Muhtar, Gender dapat diartikan sebagai jenis kelamin sosial atau konotasi masyarakat untuk menentukan peran sosial berdasarkan jenis kelamin⁴⁵. Pandangan lain dikemukakan Haspels dan Suriyasarn memandang gender sebagai variable sosial yang dapat digunakan untuk menganalisis bagaimana laki - laki dan perempuan memiliki peran, tanggung jawab, peluang, serta tantangan yang berbeda dalam kehidupan sosial dan ekonomi. Gender dalam hal ini, menjadi alat analisis untuk melihat adanya ketimpangan akses dan kontrol terhadap sumber daya,

⁴⁵ Yanti Muhtar, (2002), *Pendidikan Berperspektif Keadilan Gender*. Depdiknas, Hlm. 56

termasuk dalam dunia kerja⁴⁶. Dari berbagai pandangan para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa gender merupakan konstruksi sosial yang membentuk cara pandang masyarakat terhadap peran, status, dan posisi laki - laki serta perempuan. karena bersifat sosial dan kultural, gender tidak bersifat tetap dan dapat mengalami perubahan seiring perkembangan zaman, perubahan sosial, serta dinamika ekonomi dan budaya.

Pemahaman mengenai gender sebagai konstruksi sosial menjadi landasan penting dalam posisi perempuan dalam dunia kerja. Perempuan umumnya dilekatkan pada peran domestik, sementara laki - laki dikonstruksikan sebagai pencari nafkah. Ketika perempuan memasuki dunia kerja, kehadiran mereka sering dipandang sebagai peran tambahan atau pelengkap, bukan sebagai peran utama. Kondisi ini menunjukkan bahwa perempuan pekerja tidak hanya menghadapi tuntutan ekonomi, tetapi juga berhadapan dengan konstruksi gender yang memengaruhi pengakuan sosial terhadap pekerjaannya.

1.6.2. Pekerjaan Informal Driver Ojek *Online* Perempuan

Pekerjaan sebagai driver ojek *online* perempuan merupakan bagian dari sektor kerja informal berbasis platform digital seperti Go-Jek, Grab, Maxi-em yang berkembang seiring dengan kemajuan teknologi dan kebutuhan mobilitas masyarakat perkotaan. Dalam konteks ini, perempuan yang bekerja sebagai driver ojek *online* tidak hanya menjalankan aktivitas ekonomi untuk memperoleh

⁴⁶ Nelien Haspels, dan Busakorn Suryasarn, (2005), *Meningkatkan Kesetaraan Gender dalam Aksi Penanggulangan Pekerja Anak serta Perdagangan Perempuan dan Anak Panduan Praktis bagi Organisasi*. Jakarta Kantor Perburuhan Internasional

penghasilan, tetapi juga terlibat dalam proses sosial yang membentuk pemaknaan tertentu terhadap pekerjaan, gender, dan peran perempuan di ruang publik. Pekerjaan driver ojek *online* masih kerap diasosiasikan sebagai pekerjaan yang maskulin, sehingga kehadiran perempuan dalam profesi ini sering dipandang bertentangan dengan norma gender tradisional yang menempatkan perempuan pada ranah domestik atau pekerjaan yang dianggap “aman” dan sesuai dengan sifat feminin.

Pekerjaan informal driver ojek *online* perempuan mencerminkan adanya dinamika relasi sosial antara struktur ekonomi digital dan sistem nilai patriarkal yang masih mengakar dalam masyarakat. Perempuan yang memilih bekerja sebagai driver ojek *online* kerap menghadapi berbagai bentuk penilaian sosial, mulai dari stigma, stereotip, hingga keraguan terhadap kemampuan dan keamanan mereka dalam menjalankan pekerjaan tersebut. Melalui interaksi sehari-hari dengan pelanggan, sesama driver, serta lingkungan sosialnya, perempuan driver membangun pemahaman dan penafsiran sendiri mengenai pekerjaan mereka, baik sebagai bentuk kemandirian ekonomi, strategi bertahan hidup, maupun sebagai upaya memperoleh pengakuan sosial di tengah terbatasnya akses terhadap pekerjaan formal.

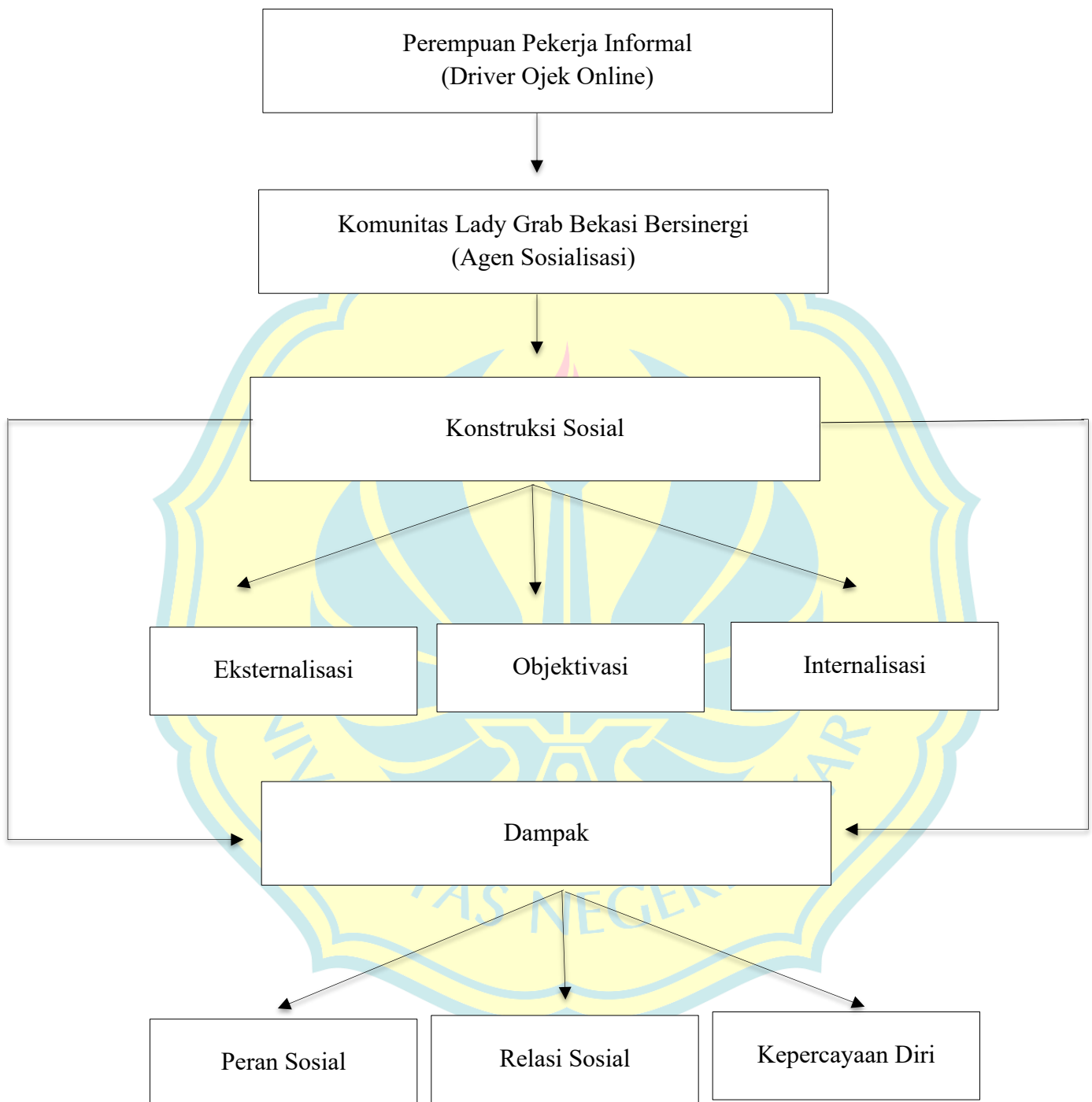
Dalam konteks komunitas, seperti Lady Grab Bekasi Bersinergi di Kawasan Kec.Bekasi Timur, Kota Bekasi. Pekerjaan sebagai driver ojek *online* perempuan tidak hanya dimaknai sebagai aktivitas individual, tetapi juga sebagai praktik sosial yang dikonstruksi secara kolektif. Komunitas ini berfungsi sebagai ruang sosial

yang memungkinkan perempuan driver untuk saling berbagi pengalaman, membangun solidaritas, serta memperkuat identitas bersama sebagai pekerja perempuan di sektor transportasi *online*. Melalui komunitas, perempuan driver tidak hanya memperoleh dukungan emosional dan sosial, tetapi juga membentuk makna bersama mengenai kerja, risiko, keselamatan, serta posisi mereka dalam struktur sosial yang sering kali memarginalkan pekerja perempuan di sektor informal.

Sebagai pekerja di sektor informal, driver ojek *online* perempuan juga berada dalam kondisi kerja yang ditandai oleh ketidakpastian pendapatan, minimnya perlindungan kerja, serta relasi kuasa yang timpang dengan platform digital. Namun, kondisi tersebut tidak serta-merta dimaknai secara pasif oleh perempuan driver. Mereka secara aktif mengembangkan strategi dan pemaknaan dalam menghadapi stigma sosial, persepsi negatif, serta anggapan bahwa perempuan kurang mampu atau kurang layak bekerja sebagai driver ojek *online*. Proses ini menunjukkan bahwa perempuan driver merupakan subjek sosial yang berperan aktif dalam membentuk realitas kerja mereka sendiri melalui pengalaman, interaksi, dan negosiasi sosial yang berlangsung secara terus-menerus.

Kesimpulan dari pembahasan mengenai driver ojek *online* perempuan menunjukkan bahwa pekerjaan ini tidak hanya dapat dipahami sebagai aktivitas ekonomi dalam sektor informal, tetapi juga sebagai hasil konstruksi sosial yang dipengaruhi oleh relasi antara struktur ekonomi digital, norma gender, dan pengalaman subjektif para pelakunya. Dalam praktiknya, perempuan driver tidak

hanya berperan sebagai pencari nafkah, tetapi juga aktif membangun makna sosial terkait identitas, kemandirian, dan posisi mereka dalam ruang publik yang selama ini cenderung maskulin. Di sisi lain, stigma sosial dan stereotip gender menjadi bagian dari realitas yang terus dinegosiasikan melalui praktik kerja sehari-hari, baik secara individual maupun melalui dukungan komunitas. Dengan demikian, keberadaan perempuan sebagai driver ojek *online* merefleksikan proses perubahan sosial yang ditandai oleh pergeseran peran gender serta reproduksi makna kerja dalam konteks masyarakat digital. Oleh karena itu, pekerjaan driver ojek *online* perempuan dalam penelitian ini diposisikan sebagai arena penting untuk memahami bagaimana konstruksi sosial tentang gender dan kerja terbentuk, direproduksi, dan dipertahankan dalam konteks masyarakat perkotaan. Keberadaan komunitas Lady Grab Bekasi Bersinergi menjadi ruang sosial yang memungkinkan terjadinya pertukaran pengalaman, pembentukan solidaritas, serta penguatan identitas sebagai pekerja perempuan di sektor transportasi *online*. Dengan demikian, pembahasan ini menjadi landasan konseptual yang kuat untuk menganalisis konstruksi sosial driver ojek online wanita dalam komunitas Lady Grab Bekasi Bersinergi, di Kota Bekasi.

Skema 1.2 Kerangka Berpikir Perempuan Pekerja Informal

Sumber: Analisis Peneliti, 2026

1.6.3. Teori Konstruksi Sosial

Peter L. Berger dan Thomas Luckmann dalam karya *“The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge”* menjelaskan bahwa realitas sosial bukanlah sesuatu yang hadir secara alamiah, melainkan dibentuk melalui proses sosial yang berlangsung terus-menerus antara individu dan masyarakat. Mereka menegaskan bahwa realitas merupakan hasil konstruksi sosial, sementara pengetahuan terbentuk dari proses interaksi sosial yang dialami manusia dalam kehidupan sehari-hari. Realitas sosial tidak berdiri terpisah dari manusia, melainkan dihasilkan oleh tindakan manusia itu sendiri, kemudian kembali memengaruhi cara manusia berpikir, bersikap, dan bertindak. Dalam kerangka ini, masyarakat dipahami sebagai produk manusia, namun pada saat yang sama manusia juga merupakan produk dari masyarakat. Hubungan dialektis tersebut menjadi dasar pemahaman bahwa identitas, peran sosial, serta makna tentang pekerjaan tidak bersifat tetap, melainkan dibentuk melalui interaksi sosial yang berlangsung dalam konteks historis dan kultural tertentu⁴⁷.

Proses konstruksi sosial menurut Berger dan Luckmann berlangsung melalui tiga momen utama, yaitu eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi, yang terjadi secara simultan dalam kehidupan sosial. Eksternalisasi merupakan proses di mana individu mengekspresikan diri dan menghasilkan dunia sosial melalui aktivitas, kebiasaan, serta interaksi sehari-hari. Melalui tindakan-tindakan yang berulang, manusia menciptakan pola perilaku, peran, dan institusi sosial yang

⁴⁷ Peter L. Berger & Thomas Luckmann, (1966), *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*, Hlm.13

kemudian berkembang menjadi bagian dari struktur masyarakat. Berger dan Luckmann menjelaskan bahwa masyarakat adalah hasil dari aktivitas manusia yang berlangsung terus-menerus, sehingga dunia sosial merupakan produk manusia itu sendiri⁴⁸. Dalam konteks perempuan yang bekerja sebagai driver ojek *online*, keputusan untuk memasuki sektor transportasi daring merupakan bentuk eksternalisasi, yakni tindakan sadar individu dalam merespons tuntutan ekonomi, kebutuhan kemandirian, serta peluang kerja yang disediakan oleh perkembangan teknologi digital. Melalui aktivitas tersebut, perempuan mulai membangun makna baru tentang peran kerja dan identitas diri di luar konstruksi peran gender tradisional.

Tahap selanjutnya adalah objektivasi, yaitu proses ketika hasil eksternalisasi manusia mengalami pelembagaan dan dipandang sebagai kenyataan objektif yang berada di luar diri individu. Pola tindakan yang berulang kemudian membentuk institusi, norma, serta peran sosial yang dianggap wajar dan diterima sebagai fakta sosial. Berger dan Luckmann menyatakan bahwa dunia sosial yang telah dilembagakan akan tampil sebagai realitas objektif yang “menghadapi individu sebagai sesuatu yang berada di luar dirinya.”⁴⁹. Dalam konteks perempuan driver ojek *online*, keberadaan mereka mulai dipahami oleh masyarakat sebagai fenomena sosial yang nyata, namun sering kali disertai dengan penilaian normatif dan stereotip gender. Anggapan bahwa pekerjaan tersebut “tidak sesuai kodrat perempuan”, berisiko, atau tidak bermartabat merupakan bentuk objektivasi, di

⁴⁸ *Ibid.* Hlm. 61–62

⁴⁹ *Ibid.* Hlm. 65–66

mana pandangan sosial tertentu dilembagakan dan dianggap sebagai kebenaran yang seolah-olah bersifat alamiah. Proses ini menunjukkan bagaimana realitas sosial tentang perempuan driver ojek online dibentuk dan dipertahankan melalui norma dan nilai yang hidup dalam masyarakat.

Tahap terakhir adalah internalisasi, yaitu proses di mana individu menyerap kembali realitas objektif tersebut ke dalam kesadaran subjektifnya melalui proses sosialisasi. Berger dan Luckmann menjelaskan bahwa internalisasi merupakan tahap ketika dunia objektif diterjemahkan kembali ke dalam kesadaran individu sehingga membentuk identitas, cara berpikir, dan cara memaknai diri⁵⁰. Dalam penelitian ini, perempuan driver ojek online tidak hanya menghadapi penilaian sosial dari luar, tetapi juga menginternalisasi makna-makna tersebut dalam pembentukan identitas dirinya. Melalui interaksi dengan sesama anggota komunitas Lady Grab Bekasi Bersinergi, keluarga, pelanggan, dan masyarakat, mereka membangun pemahaman tentang diri sebagai perempuan pekerja yang mandiri, bertanggung jawab, dan mampu menjalankan peran publik. Dengan demikian, teori konstruksi sosial Berger dan Luckmann memberikan kerangka analitis yang relevan untuk memahami bagaimana identitas perempuan sebagai driver ojek online dikonstruksi, dinegosiasikan, dan dimaknai dalam struktur sosial yang masih dipengaruhi oleh norma gender patriarkal.

Teori konstruksi sosial memberikan kerangka yang relevan untuk memahami secara mendalam bagaimana realitas sosial mengenai perempuan

⁵⁰ *Ibid*, Hlm. 149.

sebagai driver ojek online dibentuk, dipertahankan, dan diubah melalui proses interaksi sosial. Melalui pendekatan ini, penelitian tidak hanya melihat pekerjaan driver ojek *online* perempuan sebagai fenomena ekonomi semata, tetapi sebagai hasil dari proses sosial yang melibatkan pembentukan makna, negosiasi identitas, serta relasi kuasa berbasis gender. Teori ini memungkinkan peneliti untuk menelusuri bagaimana pandangan masyarakat tentang peran perempuan, norma patriarkal, serta stereotip terhadap pekerjaan informal membentuk cara perempuan dipersepsikan dan mempersepsikan dirinya sendiri. Selain itu, kerangka konstruksi sosial juga membantu menjelaskan bagaimana komunitas Lady Grab Bekasi Bersinergi berperan sebagai ruang sosial yang memfasilitasi pembentukan identitas kolektif, solidaritas, dan redefinisi makna kerja bagi perempuan. Dengan demikian, teori konstruksi sosial Berger dan Luckmann menjadi landasan konseptual yang penting untuk menganalisis proses pembentukan identitas, makna pekerjaan, serta dinamika sosial yang dialami oleh perempuan driver ojek online dalam konteks masyarakat Kota Bekasi.

1.7. Metodologi Penelitian

Pada subbab ini, metodologi penelitian yang digunakan sebagai pedoman dalam pelaksanaan penelitian untuk memperoleh data secara sistematis, terarah, dan sesuai dengan tujuan penelitian. Pembahasan meliputi pendekatan penelitian, subjek penelitian, lokasi dan waktu penelitian, peran penelitian, Melalui metodologi penelitian yang tepat, diharapkan data yang diperoleh mampu memberikan

gambaran yang mendalam mengenai fenomena yang diteliti serta menghasilkan temuan yang kredibel dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

1.7.1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, peneliti ini juga melibatkan lima driver ojek online perempuan yang tergabung dalam komunitas Lady Grab Bekasi Bersinergi di Kota Bekasi. Fokus kajian dalam penelitian ini adalah konstruksi sosial perempuan sebagai driver ojek *online* di dalam komunitas tersebut. Pendekatan kualitatif digunakan untuk menggali dan memahami fenomena sosial secara mendalam dalam situasi yang berlangsung secara alami, dengan peneliti bertindak sebagai instrumen utama dalam proses pengumpulan data. Data penelitian berupa informasi verbal yang diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi, serta dokumentasi, kemudian dianalisis secara induktif untuk menemukan tema, pola, dan makna yang muncul dari data lapangan.

Penelitian kualitatif ini bertujuan untuk mengkaji proses terbentuknya konstruksi sosial terhadap perempuan sebagai driver ojek *online* dalam komunitas Lady Grab Bekasi Bersinergi sesuai dengan kondisi nyata di lapangan. Dengan menghimpun data secara mendalam terkait pengalaman sosial para informan, penelitian ini bersifat deskriptif dan menggunakan penalaran induktif, yaitu merumuskan kesimpulan umum berdasarkan temuan empiris. Pendekatan penelitian ini menggunakan teori konstruksi sosial yang dikemukakan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann sebagai landasan analisis dalam menginterpretasikan data kualitatif, sehingga dapat menghasilkan pemahaman yang

mendalam mengenai cara perempuan membangun, mengelola, dan memaknai identitas dirinya sebagai driver ojek *online*. Fokus penelitian diarahkan pada tahapan eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi dalam proses pembentukan realitas sosial, serta pada makna pekerjaan yang dipersepsikan oleh para subjek penelitian.

1.7.2. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah lima driver ojek *online* perempuan yang tergabung dalam komunitas Lady Grab Bekasi Bersinergi di Kota Bekasi. Pemilihan informan didasarkan pada keterlibatan mereka sebagai driver ojek *online* aktif serta anggota komunitas yang menjadi fokus penelitian. Kriteria informan meliputi perempuan yang memiliki pengalaman bekerja di sektor transportasi berbasis aplikasi, aktif dalam kegiatan komunitas, dan bersedia memberikan informasi terkait pengalaman serta pandangannya mengenai peran sebagai driver ojek *online* perempuan. Kelima informan tersebut menjadi sumber data utama dalam mengkaji proses konstruksi sosial yang terbentuk dalam pengalaman kerja dan kehidupan sosial mereka.

Tabel 1.2 Daftar Informan Kunci Penelitian

No	Nama Informan	Usia	Status	Keterangan	Lama Bekerja (tahun)
1.	Ibu Jo	50 Tahun	Single mom	Ketua Komunitas	10 Tahun
2.	Ibu As	45 Tahun	Single mom	Wakil Koor	8 Tahun
3.	Ibu KP	43 Tahun	Single mom	Anggota	1/5 Tahun

No	Nama Informan	Usia	Status	Keterangan	Lama Bekerja (tahun)
4.	Ibu B	47 Tahun	Menikah	Anggota	2 Tahun
5.	Ibu HN	54 Tahun	Menikah	Anggota	8 Tahun

Sumber: Hasil Analisis Peneliti, 2026

Kategori subjek penelitian terakhir adalah informan triangulasi, yaitu anggota komunitas Lady Grab Bekasi Bersinergi. Informan triangulasi dipilih untuk memberikan perspektif tambahan mengenai pengalaman perempuan driver ojek online dalam memaknai pekerjaannya, membentuk identitas diri, serta menghadapi konstruksi sosial yang berkembang di masyarakat. Data dari informan triangulasi digunakan untuk memvalidasi dan memperkaya temuan penelitian terkait proses konstruksi sosial yang dialami oleh driver ojek *online* perempuan. Berikut disajikan informasi mengenai informan triangulasi dalam penelitian ini.

Tabel 1.3 Daftar Informan Triangulasi Penelitian

Nama Informan	Status	Lama Bekerja
Ibu Ek	Menikah	3 Tahun
Ibu En	Single mom	10 Tahun

Sumber: Hasil Analisis Peneliti, 2026

1.7.3. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan di *basecamp* komunitas di Jl. KH Agus Salim, Kec. Bekasi Timur, Kota Bekasi. Daerah ini merupakan salah satu titik strategis yang sering dijadikan tempat oleh driver ojek *online* untuk mencari penumpang, karena memiliki potensi penumpang yang tinggi. Keberadaan pusat aktivitas

ekonomi, perkantoran, serta akses menuju fasilitas transportasi umum menjadikan kawasan ini sebagai titik yang potensial bagi driver ojek online untuk memperoleh penumpang. Waktu pelaksanaan penelitian mulai dari observasi sampai dengan kegiatan wawancara dilakukan pada November 2025 – April 2026

1.7.4. Peran Penulis

Dalam penelitian ini, peneliti memainkan peran penting karena pendekatan kualitatif yang digunakan berfokus pada pengumpulan data langsung dari lapangan dan berupaya memahami fenomena penelitian secara mendalam. Menurut Sugiyono (2013), peneliti diposisikan sebagai instrumen utama dalam penelitian, sehingga memikul tanggung jawab penuh atas segala hal mulai dari pengumpulan, pengolahan, dan analisis data, hingga interpretasi dan penarikan kesimpulan⁵¹. Penulis mengamati berbagai aktivitas serta interaksi sosial driver ojek *online* wanita yang tergabung dalam Komunitas Lady Grab Bekasi Bersinergi. Selain itu penulis perlu membangun kedekatan dengan para informan yang akan diteliti, hal ini upaya mendorong pendalaman dan kelengkapan mengenai informasi yang didapatkan dengan penulis turun langsung kelapangan dan melakukan komunikasi intens.

1.7.5. Teknik Pengumpulan Data

Pada subbab ini dijelaskan teknik pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh informasi sesuai dengan fokus penelitian secara sistematis dan mendalam. Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa teknik, yaitu observasi,

⁵¹ Sugiyono, (2013), *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung, Penerbit Alfabeta Bandung, Hlm 222-225

wawancara, dokumentasi dan studi kepustakaan, serta triangulasi data. Penggunaan berbagai teknik tersebut bertujuan untuk memperoleh data yang komprehensif, memperkaya informasi dari berbagai sumber, serta meningkatkan kredibilitas dan validitas temuan penelitian mengenai konstruksi sosial driver ojek *online* perempuan pada Komunitas Lady Grab Bekasi Bersinergi di Kota Bekasi.

1.7.5.1. Observasi

Metode observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi partisipan pasif. Peneliti hadir secara langsung di lingkungan aktivitas driver ojek *online* perempuan tanpa terlibat dalam kegiatan yang mereka lakukan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai pengalaman kerja dan interaksi sosial mereka. Observasi dilakukan dengan cara mengamati aktivitas driver ojek *online* perempuan di kawasan Jl, KH. Agus Salim Kec. Bekasi Timur, Kota Bekasi, khususnya pada lokasi yang menjadi titik menunggu penumpang, serta mengamati berbagai bentuk interaksi dan perilaku yang muncul dalam aktivitas kerja sehari-hari.

1.7.5.2. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data melalui tanya jawab langsung antara peneliti dan informan untuk memperoleh data primer yang mendalam. Dalam penelitian ini, penulis melakukan wawancara mendalam kepada lima driver ojek *online* perempuan yang tergabung dalam komunitas Lady Grab Bekasi Bersinergi guna menggali pengalaman, pandangan, tantangan, serta strategi mereka dalam menjalankan pekerjaan. Wawancara dilakukan menggunakan

sejumlah pertanyaan yang disusun sesuai fokus penelitian, serta diawali dengan membangun hubungan yang akrab dan saling memahami dengan informan agar proses penggalian data berlangsung lebih terbuka. Melalui teknik ini, penulis memperoleh data yang memiliki kedalaman dan keakuratan yang tinggi sehingga dapat memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai konstruksi sosial yang terbentuk dalam pengalaman kerja driver ojek *online* perempuan.

1.7.5.3. Dokumentasi dan Studi Kepustakaan

Selain menggunakan data primer, penelitian ini juga memanfaatkan data sekunder yang diperoleh melalui teknik dokumentasi dan studi kepustakaan. Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan berbagai informasi yang berkaitan dengan individu, kelompok, peristiwa, maupun situasi sosial yang relevan dengan fokus penelitian, seperti aktivitas driver ojek online perempuan saat melayani penumpang serta lokasi berkumpulnya para driver di Jalan KH Agus Salim. Sementara itu, studi kepustakaan dilakukan dengan menelaah berbagai sumber ilmiah yang relevan, meliputi jurnal nasional, jurnal internasional, buku, serta tesis dan disertasi. Seluruh literatur yang digunakan berkaitan dengan topik penelitian serta berasal dari sumber-sumber akademik yang kredibel, termasuk publikasi yang terindeks SINTA maupun Scopus. Adapun sumber-sumber tersebut diperoleh melalui Perpustakaan Universitas Negeri Jakarta dan berbagai platform ilmiah daring.

1.7.5.4. Triangulasi Data

Triangulasi data dalam penelitian kualitatif digunakan untuk menguji validitas data yang diperoleh melalui berbagai teknik pengumpulan data, seperti observasi, wawancara, dokumentasi, dan tinjauan pustaka, sehingga data yang dihasilkan dapat dipertanggungjawabkan dari segi kebenaran dan keakuratannya. Dalam penelitian ini, peneliti menerapkan teknik triangulasi dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber. Adapun dalam prosesnya, peneliti melakukan triangulasi data dengan 2 Anggota Komunitas Lady Grab Bekasi Bersinergi.

Melalui proses triangulasi ini, peneliti berupaya memperoleh gambaran yang lebih lengkap dan mendalam tentang pengalaman kerja, dan pandangan/stigma masyarakat terhadap driver ojek *online* perempuan. Dengan demikian, triangulasi data diharapkan dapat meningkatkan kredibilitas temuan penelitian dan memperkuat validitas hasil penelitian terkait proses konstruksi sosial pengemudi ojek online perempuan di Kota Bekasi.

1.7.6. Teknik Analisis Data

Setelah semua data penelitian berhasil dikumpulkan, peneliti kemudian melakukan analisis data. Analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas⁵². Proses analisis ini mengacu pada tahapan analisis data kualitatif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti menyeleksi, memfokuskan,

⁵² Sugiono (2016), *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Hlm 244

serta menyederhanakan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang relevan dengan fokus penelitian. Data yang tidak berkaitan secara langsung disisihkan, sedangkan data penting dikategorikan berdasarkan tema-tema tertentu. Tahap ini bertujuan untuk mempermudah peneliti dalam memahami pola, makna, serta dinamika sosial yang muncul dalam proses konstruksi sosial driver ojek online perempuan.

1.8. Sistematika Penelitian

Skripsi ini disusun secara terstruktur dan sistematis mulai dari bagian pendahuluan hingga penutup agar proses penelitian dapat berjalan secara terarah sesuai dengan fokus kajian yang ditetapkan. Penyusunan yang sistematis tersebut bertujuan untuk memudahkan pembaca dalam memahami alur pemikiran, proses penelitian, serta hasil kajian yang disajikan. Secara keseluruhan, skripsi ini terdiri atas lima bab yang masing - masing memiliki tujuan dan penekanan pembahasan yang berbeda. Adapun sistematika penelitian skripsi ini adalah sebagai berikut:

BAB I: Bab ini berisi uraian latar belakang masalah, permasalahan penelitian, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, mafaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka konseptual, metode penelitian, dan sistematika penelitian.

BAB II: Pada bab ini penulis akan menguraikan konteks sosial driver ojek *online* perempuan tergabung dalam komunitas Lady Grab Bekasi Berinergi, meliputi: pengantar, Gambaran umum, Profil komunitas Lady Grab Bekasi Bersinergi, Deskripsi Profil penelitian 5 driver ojek *online* perempuan, dan Penutup.

BAB III: Pada bab ini penulis akan menguraikan tiga dialektika, yaitu eksternalisasi ojek online perempuan terhadap profesinya, objektivasi ojek *online* perempuan terhadap profesinya, internalisasi ojek online perempuan terhadap profesinya, dan dampak konstruksi sosial terhadap peran sosial, relasi sosial, dan kepercayaan diri.

BAB IV: Pada bab ini mendeskripsikan hasil analisis penelitian berdasarkan temuan lapangan mengenai analisis pembentukan identitas sosial perempuan driver ojek *online* terbagi menjadi tiga subbab yaitu konstruksi sosial perempuan ojek online (1) eksternalisasi, (2) objektivasi, dan (3) internalisasi. Selanjutnya, diskusi: konstruksi sosial identitas perempuan, refleksi pendidikan.

BAB V: Pada bab ini berisi kesimpulan dari hasil penelitian yg berupa temuan-temuan dari proses penelitian yang telah dirumuskan, serta saran.

